

**PENGARUH LABA
TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN**

Studi Kasus pada PT.Semen Gresik (persero) pada tahun 1999 - 2004

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Yustinus Bayu Setyawan

NIM : 00 2114 231

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI

**PENGARUH LABA TERHADAP
TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN
Studi Kasus pada PT Semen Gresik (persero) tahun 1999-2004**

Oleh:

YUSTINUS BAYU SETYAWAN

NIM : 00 2114 231

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Y.P. Supardiyono, M.Si., Akt.

Tanggal : 5 Oktober 2005

Pembimbing II



Lilis Setiawati, S.E., M.Si., Akt.

Tanggal : 22 Oktober 2005

SKRIPSI

**PENGARUH LABA TERHADAP
TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN
Studi Kasus pada PT Semen Gresik (persero) tahun 1999-2004**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

YUSTINUS BAYU SETYAWAN

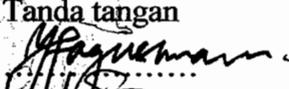
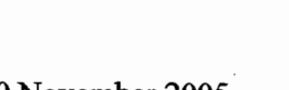
NIM : 00 2114 231

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 21 November 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. YF. Gien. A, M.M., Akt.	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. Y.P. Supardiyono, M.Si., Akt.	
Anggota	Lilis Setiawati, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	

Yogyakarta, 30 November 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

"Tuhan tidak memerintahkan kita mengerjakan hal-hal yang besar. Tetapi hal-hal yang kecil dengan cinta yang besar"

(Ibu Teresa)

"Pertama katakan pada diri sendiri kau ingin jadi apa. Dan kemudian lakukan apa yang harus kamu lakukan"

(Epictetus)

"Tuhanlah Gembalaku"

(MAZ 23)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ♥ *Kedua Orang Tuaku (Y.B. Sugiyarso & V. Issriyanti) yang sangat kucintai, terima kasih atas kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayangnya. Kalian telah memberikan yang terbaik untuk bayu. Mudah-mudahan esok bayu dapat seperti Bapak & Ibu, kalianlah tauladanku, terima kasih....*
- ♥ *Adikku yang maniez Anggun Gita sari, Siramilah dunia ini dengan keceriaanmu, terima kasih atas semangatnya.*
- ♥ *My Lovely INDONESIA*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Oktober 2005

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yustinus Bayu Setyawan', written in a cursive style.

Yustinus Bayu Setyawan

Abstrak

PENGARUH LABA TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN Studi Kasus pada PT Semen Gresik (persero) tahun 1999-2004

**Yustinus Bayu Setyawan
(00 2114 231)
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2005**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan. Jenis penelitian adalah studi kasus pada PT Semen Gresik (persero) yang bergerak di bidang usaha manufaktur dengan memproduksi semen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pencatatan terhadap data yang sudah dipublikasikan oleh Bursa Efek Jakarta.

Analisis data untuk menjawab rumusan permasalahan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, yaitu untuk mengetahui skor tingkat kesehatan finansial perusahaan. Dasar yang digunakan untuk mengetahui skor tingkat kesehatan finansial perusahaan adalah SK Menteri Keuangan Republik Indonesia NO. 198/KMK.016/1998 dan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002. Laporan keuangan yang diteliti adalah periode 1999-2004. Tahap kedua yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan. Alat statistik yang digunakan untuk analisis ini adalah metode regresi sederhana, dimana laba sebagai variabel independen dan skor tingkat kesehatan finansial perusahaan sebagai variabel dependen.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian statistik diperoleh hasil t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan laba yang diperoleh PT.Semen Gresik (persero) mempengaruhi tingkat kesehatan finansial PT.Semen Gresik (persero).

Abstract

THE INFLUENCE OF PROFIT ON THE LEVEL OF COMPANY FINANCIAL HEALTH A case Study at PT SEMEN GRESIK (Limited Liability Company) 1999-2004

**Yustinus Bayu Setyawan
(00 2114 231)
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2005**

This research aimed to know the influence of profit on the level of company's financial health. The type of this research was case study at PT. Semen Gresik (Limited Liability Company) that do business in manufacture field by producing cement. The technique of collecting data was by recording the data had been published by Jakarta Stock Exchange.

The data analysis to answer the problem was divided into two phases. The first phase was to know the score of the company's financial health level. The basis being used for knowing the score of company's financial health level was the finances Minister of Republik Indonesia Decree Number 198/KMK.016/1998 and the State Owned Enterprise Minister Decree KEP/100/MBU/2002. The financial statement being examined was for the period of 1999-2004. The second phase was to know whether there was any influence of the profits on the level of company's financial health. The statistical tools being used for this analysis was simple regresion method, where the profit as independent variabel and the score of company's financial health level as dependent variable.

Based on the research and the statistical test, it was obtained the reselut of t_{count} in the area of rejection of H_0 . Thus it could be concluded that profit had been achieved by PT Semen Gresik (Limited Liability Company) affect the level of financial healt PT Semen Gresik (Limited Liability Company).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam mempersiapkan, menyusun serta menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik yang berjudul: **PENGARUH LABA TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN** Studi kasus pada PT SEMEN GRESIK (Persero) tahun 1999-2004. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Lilis Setiawati. S.E., M.Si., Akt. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. E. Maryarsanto. P. SE., Akt. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dengan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Segenap dosen serta seluruh staf Fakultas Ekonomi, karyawan perpustakaan dan karyawan Pojok BEJ, yang telah banyak membantu selama penulis duduk di bangku kuliah dan selama proses penulisan skripsi.
5. Bapakku dan Ibuku tercinta yang telah memberikan yang terbaik dalam hidupku. Kalianlah yang menjadi tauladan dalam hidupku, mudah-mudahan esok bayu dapat seperti Bapak dan Ibu.
6. Keluarga besar Martowitoro dan Atmowiyono, terima kasih atas segala cinta dan perhatiannya.
7. Teman-temanku Akuntansi 2000 *especially* kelas D, *thanks for everything*.
8. *My Best Friends* Ratno, Radovic, Chimonk, Yannie, Rully, Hugo, Tunjung, Icha, Agus, Anton, Handoko terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
9. *Thanks to my brother and sister*, Dhimas, Dhita, Dhika, Dicky (4 D), Endro, Ella, Ega, Jati, Yuyun, Ita, Mas Tiyo, Mbak Rini, Lia, Dora, Dimas (Ekek), Nuguh (Ambon), Siwi (Cinderlala) atas dukungan dan semangatnya.
10. "Sahabat" karibku ALAM SEMESTA Gunung, Laut, Hutan, Burung-burung, semoga kalian akan tetap lestari.
11. B 3017 ES luv yellow, si montok, helikopter. Kau saksi bisku kehidupanku.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Laba	8
B. Tingkat Kesehatan Perusahaan	9

C. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan	18
D. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan	24
E. Metode Penilaian Berdasarkan Surat Keputusan Menteri ..	28
F. Model Regresi Linier Sederhana	33
G. Pengaruh Laba dengan Kesehatan Finansial Perusahaan ...	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subyek dan Obyek Penelitian	37
D. Data yang Diperlukan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV GAMBARAN PERUSAHAAN	44
A. Sejarah	44
B. Manajemen Perseroan	45
C. Kebijakan Akuntansi Perusahaan	46
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	52
A. Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan	55
B. Pengaruh Laba terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan	66
C. Pembahasan	69

BAB VI PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan Penelitian	85
C. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Bobot Masing-masing Indikator	28
Tabel III.1 Modifikasi Skor Aspek keuangan	40
Tabel IV.1 Anak Perusahaan PT. Semen Gresik (persero)	46
Tabel V.1 Perhitungan Tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham ...	53
Tabel V. 2 Penghitungan Tingkat Imbalan Investasi	54
Tabel V. 3 Penghitungan <i>Cash Ratio</i>	55
Tabel V. 4 Penghitungan <i>Current Ratio</i>	56
Tabel V. 5 Penghitungan <i>Collection Periods</i>	57
Tabel V. 6 Penghitungan perputaran Persediaan	58
Tabel V. 7 Penghitungan TATO	59
Tabel V. 8 Penghitungan TMS terhadap TA	60
Tabel V. 9 Skor Penilaian ROE	61
Tabel V.10 Skor Penilaian ROI	61
Tabel V.11 Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	61
Tabel V.12 Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	62
Tabel V.13 Skor penilaian <i>Collection Periods (CP)</i>	62
Tabel V.14 Skor Penilaian Perputaran Persediaan (PP)	62
Tabel V.15 Skor Penilaian <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	63
Tabel V.16 Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset...	63
Tabel V.17 Menghitung Bobot Kinerja Keuangan	64
Tabel V.18 Kinerja Perusahaan	66

Tabel V.19 Variabel-variabel yang akan diregresi 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semen merupakan salah satu komoditi utama bahan bangunan yang sampai saat ini belum ada komoditi lain yang dapat menggantikannya. Industri semen nasional mulai mendapat perhatian pemerintah pada awal PELITA II di tahun 1974, hal ini menyebabkan para investor, baik asing maupun domestik mulai menanamkan dananya dalam industri ini.

Pada Pelita I hanya ada 3 perusahaan yang bergerak di industri semen, yaitu PT Semen Padang, PT Semen Gresik, dan PT Semen Tonasa yang ketiganya dimiliki oleh pemerintah. Kemudian pada Pelita II bertambah menjadi 6 Perusahaan, dan mengalami peningkatan menjadi 8 perusahaan di akhir Pelita III. Pada Pelita IV industri semen diramaikan oleh 10 perusahaan, namun pada Pelita V jumlah perusahaan semen yang beroperasi menjadi sembilan perusahaan, angka ini tidak berubah hingga tahun 2002. Dari 9 (sembilan) perusahaan tersebut diantaranya 4 (empat) milik BUMN dan 5 (lima) milik swasta.

Perkembangan industri semen tidak terlepas dari pengaruh krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia juga kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pada masa itu. Pada masa Orde Baru yang berkuasa regulasi yang diterapkan dalam industri semen nasional diwujudkan dengan 2 (dua) kebijakan, yaitu *Market zoning* dan HPS (Harga Pedoman Setempat).

Pada November 1997 (pasca Orde Baru) pemerintah memutuskan untuk tidak lagi menggunakan sistem HPS dalam penetapan harga semen domestik. Harga semen akan ditentukan oleh mekanisme pasar melalui interaksi *supply* dan *demand*. Maka jika ada kelangkaan semen di beberapa daerah, maka harga semen di daerah tersebut akan meningkat. Hal ini akan mendorong supplier di daerah lain untuk mensuplai *out-put* mereka di daerah yang mengalami kelangkaan tersebut. Akibatnya, penawaran dan permintaan di daerah tersebut mencapai keseimbangan sehingga mendorong harga semen turun. Penghapusan sistem HPS secara langsung telah menghapus sistem *market zoning* yang pernah ada. Akibatnya produsen semen bebas memasuki pasar lokal manapun yang mereka anggap menguntungkan.

Dengan kebijakan baru yang diterapkan pemerintah tersebut telah membuat persaingan dalam Industri semen nasional semakin meningkat, hal ini disebabkan produsen semen tidak lagi dilindungi oleh peraturan pemerintah, dimana pangsa pasar dan harga telah diatur didalamnya. Saat ini harga dan pangsa pasar telah diserahkan seluruhnya ke mekanisme pasar.

Dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut perusahaan dituntut untuk lebih jeli dan kreatif dalam melihat situasi pasar. Agar perusahaan-perusahaan tersebut dapat bertahan hidup dan berkembang maka perusahaan tersebut harus memiliki tingkat kesehatan finansial yang baik. Salah satu cara untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik atau tidak adalah dengan cara menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari

perusahaannya dan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang dapat dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dari menganalisis data-data keuangan tahun yang lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya dan hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Dari analisis-analisis tersebut sangat penting artinya bagi pengambilan keputusan, agar dimasa yang akan datang perusahaan dapat berjalan dengan lebih baik.

Tujuan utama dan tujuan yang terus menerus ingin dicapai oleh setiap perusahaan adalah meningkatkan kekayaannya sehingga perusahaan dapat memberikan penghasilan yang maksimal kepada pemiliknya. Laba merupakan salah satu indikator yang kerap dijadikan ukuran keberhasilan perusahaan. Laba yang meningkat akan memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah meningkatnya aktiva perusahaan. Dengan aktiva tersebut perusahaan dapat melaksanakan kegiatan utamanya dan diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang, sehingga dapat membiayai kegiatan perusahaan di periode berikutnya dan tentunya semakin meningkatkan kekayaan perusahaan.

Peningkatan maupun penurunan laba yang diperoleh perusahaan perlu dianalisis lebih lanjut, jika peningkatan laba disebabkan oleh kenaikan harga jual, maka hal tersebut tidak dijadikan ukuran keberhasilan perusahaan, karena harga jual bisa dipengaruhi oleh keadaan pasar yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh perusahaan. Jika kenaikan laba disebabkan oleh kenaikan volume penjualan dengan anggapan biaya pemasaran relatif stabil berarti perusahaan beroperasi dengan lebih efisien dan efektif. Hal tersebut akan

menyebabkan aktiva perusahaan bertambah, sehingga likuiditas akan naik, solvabilitas akan naik, dan rentabilitas akan naik, sehingga dapat meningkatkan kesehatan finansial perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan adanya hubungan antara laba dengan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Hal ini didukung dengan kesepakatan para ekonom bahwa laba adalah perubahan menuju keadaan yang lebih baik, lebih sehat, lebih sejahtera (*well being*) atau istilah yang lebih populer adalah *better offnes* yang terjadi pada periode jangka waktu tertentu.

B. Batasan Masalah

1. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan finansial perusahaan. Salah satu faktornya adalah laba. Laba menurut Adnan dan Kumiasih (2000) dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Karena itu dalam penelitian ini di batasi pada faktor besarnya laba yang diperoleh perusahaan.
2. Untuk mengukur tingkat kesehatan finansial perusahaan akan didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia NO. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 untuk laporan keuangan periode 1999-2001 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 untuk laporan keuangan periode 2002-2004. Dalam hal ini hanya dilihat dari aspek keuangannya saja sedangkan

aspek operasional dan aspek administrasi tidak di teliti dalam penentuan skor.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah laba yang diperoleh PT Semen Gresik (persero) mempengaruhi tingkat kesehatan finansial PT Semen Gresik (persero)?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba PT Semen Gresik (persero) terhadap tingkat kesehatan finansial PT Semen Gresik (persero) selama tahun yang diperiksa.

E. Manfaat Penelitian

1. Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan saat ini, serta mengetahui seberapa besar pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan yang didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia N0. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 untuk periode 1999-2001 dan menggunakan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 untuk periode 2002-2004.

2. Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca.

3. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan serta menambah pengalaman dalam menerapkan teori yang diperoleh di perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang sejarah dan latar belakang perusahaan yang diteliti.

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis data yang sudah dilakukan oleh penulis dan pembahasan terhadap permasalahan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan, keterbatasan dalam penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laba

1. Pengertian Laba

Menurut kamus istilah keuangan dan Investasi (Downes,1994:353) Laba adalah perbedaan positif sebagai hasil dari menjual produk dan jasa dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut.

2. Tiga cara dalam meningkatkan laba

Morine (1986: 3) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan laba, yaitu:

a. Meningkatkan Volume Penjualan

Dapat dicapai dengan menaikkan volume penjualan dengan asumsi tidak terdapat kenaikan biaya tak langsung dalam menangani volume tambahan itu.

b. Menaikkan Harga Jual

Secara khusus kenaikan harga merupakan cara tercepat untuk meningkatkan laba dengan anggapan dalam keadaan *ceteris paribus*, maka penambahan laba terjadi segera setelah perubahan harga mulai berlaku. Menaikkan harga relatif memerlukan waktu yang sedikit

dibandingkan dengan menaikkan volume penjualan dan mengurangi biaya.

c. Mengurangi Biaya

Biaya memiliki hubungan yang negatif dengan laba dimana untuk meningkatkan laba suatu perusahaan harus melakukan pengefisienan untuk melakukan sesuatu secara efektif dan efisien agar diperoleh hasil yang lebih banyak dengan biaya yang lebih sedikit.

Sedangkan beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh dalam peningkatan laba adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas Pemasaran.
- b. Meningkatkan produktifitas staf penjualan.
- c. Meniadakan produk.
- d. Melakukan promosi.
- e. Meningkatkan produktifitas melalui sumber daya manusia.
- f. Melakukan efisiensi dalam hal pembelian dan melakukan pengendalian sediaan.
- g. Memperkecil perpajakan.
- h. Mempercepat tagihan dari para debitur.

B. Tingkat Kesehatan Perusahaan

1. Pengertian Tingkat Kesehatan

Belum adanya definisi yang terfokus pada istilah tingkat kesehatan perusahaan. Namun demikian, dalam hubungannya dengan kinerja

perusahaan, para ahli ekonomi sering mengaitkannya dengan kondisi finansial perusahaan. Prastowo (2002:25) mengatakan bahwa kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja operasi perusahaan dapat dilihat melalui informasi keuangan perusahaan. Masalah dalam keuangan perusahaan sangat berpengaruh pada kinerja operasional atau kedudukan keuangan perusahaan.

Kondisi dan prestasi yang dicapai perusahaan, yang digambarkan melalui catatan-cataan dan laporan-laporan keuangan dapat diketahui melalui analisis keuangan. Melalui analisis keuangan, analis dapat mengukur berapa tingkat likuiditas, profitabilitas, atau indikator-indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional dan tertib. Sarwoko dan Halim (1989:49) mendefinisikan analisis keuangan sebagai proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan-laporan keuangan lainnya. Sedangkan menurut Prastowo dan Juliaty (2002:52) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dengan menggunakan laporan keuangan kita mencoba memperkirakan apakah kondisi keuangan perusahaan baik ataukah tidak. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan

perusahaan adalah rasio keuangan (Riyanto, 2001 :328). Selain itu, analisis data finansial dari tahun ke tahun, dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan karena dapat mengetahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik yang terjadi dalam suatu perusahaan (Riyanto, 2001 :328).

Anoraga (1995) menyatakan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari keadaan finansialnya saja, tetapi harus mempertimbangkan semua aspek yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan perusahaan adalah keadaan yang menggambarkan posisi perusahaan, apakah sehat, kurang sehat, atau tidak sehat yang diukur dari keadaan finansial dan aspek-aspek lainnya dalam perusahaan itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan perusahaan negara (BUMN), SK MK RI No. 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian tingkat Kesehatan BUMN memutuskan bahwa penilaian tingkat kesehatan meliputi penilaian aspek keuangan, operasional, dan administrasi.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah proses pencatatan dan penggolongan, peringkasan dan penyajian informasi ekonomi suatu organisasi kepada para pemakai informasi supaya bermanfaat untuk pembuatan pertimbangan dan keputusan. Proses tersebut akan menghasilkan suatu laporan yang disebut dengan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku (periode tertentu) yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan yang telah dilakukan manajemen kepada para pemilik perusahaan, kepada pihak-pihak luar perusahaan, kreditur, dan pihak lain.

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan laporan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal, dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dalam hal ini meliputi periode satu tahun serta laporan perubahan modal yang menunjukkan sumber serta penggunaannya atau alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya perubahan modal perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan No. 1, 1995: 1.1).

3. Unsur-unsur laporan Keuangan

Dalam melakukan evaluasi keuangan, data yang diambil dari laporan keuangan pokok yaitu Neraca dan Rugi-laba yang biasanya disajikan dalam setahun (Husnan, 1996:36).

a. Neraca

1) Pengertian

Adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kekayaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. (Husnan, 1996:36).

2) Unsur-unsur Neraca

Rekening-rekening neraca dibagi menjadi tiga golongan utama, yaitu (Hamanto, 1998:58) :

a) Aktiva

Aktiva merupakan jumlah uang yang dinyatakan atas sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan baik berupa uang, barang, dan hak-hak yang dijamin oleh Undang-undang atau pihak tertentu yang timbul dari transaksinya atau peristiwa dimasa lalu. Rekening aktiva meliputi aktiva lancar, investasi, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lain-lain. Rekening tersebut berdasarkan urutan likuiditasnya.

b) Hutang

Hutang yaitu jumlah uang yang dinyatakan atau kewajiban-kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, dan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang. Kewajiban timbul sebagai akibat dari transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perusahaan di masa yang lalu. Rekening hutang

meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan hutang lain-lain.

c) Modal

Modal yaitu sisa hak atas aktiva didalam perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh hutang. Hak atas aktiva itu melekat pada para pemilik sebagai pihak yang menanggung segala resiko atas ketidakpastian akan kegagalan perusahaan baik di bidang usaha maupun pembiayaannya, serta segala akibat dari kejadian-kejadian dan keadaan yang menimpa perusahaan.

b. Laporan Rugi-Laba

1) Pengertian

Laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu (Husnan, 1996:37)

2) Unsur-unsur Laporan Rugi-Laba

Rekening-rekening Rugi-Laba dibagi dalam dua golongan yaitu (Hamanto, 1998:38-43):

a) Pendapatan (*Revenue*)

Adalah semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi-transaksi penjualan, dan penyerahan jasa-jasa kepada pihak lain. Dari segi sumber pendapatan diklasifikasikan sebagai pendapatan dari usaha pokok dan pendapatan diluar usaha.

b) Biaya (*Expense*)

Adalah bagian harga pokok aktiva tetap, bahan baku dan penolong, bagian-bagian lain dan jasa-jasa lain yang digunakan untuk merealisasikan pendapatan dari suatu periode akuntansi. Dalam hubungannya dengan jenis perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya-biaya yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok perusahaan yang meliputi HPP dan biaya usaha serta biaya di luar usaha pokok perusahaan yang meliputi biaya sewa, biaya bunga, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan di luar usahanya.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan: (Harahap, 1993:137)

- a. Informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit,
- b. Informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas;
- c. Informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim pada sumber daya itu, dan perubahan dalam sumber daya tersebut.

APB (*Accounting Principles Board*) Opini No. 4 mengatakan tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

b. Tujuan khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

5. Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan gambaran kepada para pemakai laporan keuangan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Pihak-pihak pemakai laporan keuangan yaitu (Yusuf, 1992:6-7):

a. Pihak Internal

Yang dimaksud dengan pihak internal yaitu manajer perusahaan. Dengan laporan keuangan manajer dapat menyusun perencanaan perusahaan, mengevaluasi kemajuan yang dicapai dalam usaha mencapai tujuan, dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.

b. Pihak Eksternal

1) Para Investor

Dengan analisis keuangan, para investor dapat mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan dapat diperoleh dari investasinya. Mereka melakukan monitoring terhadap perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

2) Para Kreditur

Dengan analisis laporan keuangan, para kreditur dapat menilai kemampuan keuangan calon pengambil kredit.

3) Pemerintah

Badan-badan pemerintah tertentu seperti kantor Pelayanan Pajak dan BAPEPAM membutuhkan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan wajib pajak atau perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal. Laporan keuangan merupakan sumber utama bagi badan pemerintah untuk menetapkan pajak perusahaan atau mengawasi perusahaan.

4) Pemilik Perusahaan

Dengan analisis laporan keuangan pemilik perusahaan dapat menilai seberapa jauh kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Indikator kesuksesan kinerja manajer biasanya adalah laba perusahaan.

6. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi (Prastowo dan Juliaty, 2002:6-8):

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dalam pambuaan keputusan ekonomi.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*).

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

C. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan

Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya sehingga kemampuan untuk meningkatkan keuntungan dapat ditingkatkan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-lewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap

yang harus di bayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa datang (Prastowo dan Juliaty, 2002: 51).

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*Financial Analysis Statement*) adalah mencari hubungan yang ada antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan (Soemarsono, 1986:381)

Leopold A. Bernstein berpendapat bahwa analisa laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa datang (Prastowo dan Juliaty, 2002:52)

2. Metode Analisa Laporan Keuangan

Secara umum metode analisa laporan keuangan diklasifikasikan mejadi dua yaitu (Prastowo dan Juliaty, 2002: 54-55):

a. Metode analisis horisontal (dinamis)

adalah metode analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horisontal karena membandingkan pos-pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari periode ke periode. Teknik-teknik analisis yang termasuk klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan pengguna dana, dan analisis perubahan laba kotor.

b. Metode analisis vertikal (statis)

Adalah metode analisis dengan cara menganalisa laporan keuangan pada periode tertentu, yaitu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk suatu periode yang sama. Disebut metode vertikal karena membandingkan pos-pos pada laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik analisis yang termasuk dalam metode ini adalah teknik analisis prosentase per-komponen, analisis rasio, dan analisis impas.

Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai di dalam praktek. Dalam menggunakan teknik analisis rasio yang perlu ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka rasio tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2002:55). Dilihat dari

sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu (Riyanto, 1995: 330):

a. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratio*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya:

1) *Current ratio*

Current Ratio menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar, dan dirumuskan sebagai berikut (Bambang riyanto, 1995: 332):

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Quick (Acid test) ratio*

Acid test ratio menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Acid test ratio* dirumuskan sebagai berikut (Bambang Riyanto, 1995: 333):

$$\text{Quick ratio} : \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga} + \text{Piutang dagang}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

3) *Current liabilities to total assets ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang lancar dapat ditutup oleh aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current liabilities to total assets ratio} : \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Rasio-rasio laporan rugi laba (*income statement ratios*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya:

1) *Gross profit margin*

Rasio ini dapat menghitung laba bruto yang dihasilkan per rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Riyanto, 1995: 335):

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

2) *Net Operating Margin*

Net Operating Margin menunjukkan presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar ratio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba yang tinggi. *Net Operating Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Operating Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Operating ratio*

Operating ratio menunjukkan biaya operasi yang dikandung per rupiah penjualan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995: 335):

$$\text{Operating ratio: } \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{biaya administrasi penjualan, umum}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

c. Rasio-rasio antar laporan (*Inter statment Ratios*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *Income Statment*, misalnya:

1) *Total Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue". Rasio ini dapat dihitung dengan rumus: (Riyanto, 1995: 334):

$$\text{Total Assets Turnover: } \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

2) *Inventory Turnover*

Rasio ini menunjukkan dana yang tertanam dan inventory berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya "overstock". Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Riyanto, 1995: 334):

$$\text{Inventory Turnover: } \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}}$$

3) *Receivable Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Riyanto, 1995: 334):

$$\text{Receivable Turnover: } \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

D. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002

Dengan telah ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka perlu dibuat suatu peraturan yang berguna untuk mengukur kinerja BUMN. Peraturan tersebut haruslah sesuai dengan kaidah penilaian perusahaan yang berlaku umum. Karena itu keluarlah Surat Keputusan Menteri keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN dan telah diperbaharui kembali dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002.

1. Penggolongan Tingkat Kesehatan BUMN

a. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan dan BUMN

Tingkat kesehatan BUMN dapat digolongkan menjadi:

1) SEHAT, yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

2) KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

3) TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$



Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian: (1) Aspek keuangan, (2) Aspek Operasional, (3) Aspek administrasi.

Namun dalam penelitian ini hanya aspek keuangan saja yang diteliti sementara aspek operasional dan administrasi tidak dibahas berhubung keterbatasan biaya dan waktu.

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan non infra struktur. Non Infra struktur adalah bidang usaha di luar pengoprasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang laut,

udara atau kereta api, jalan dan jembatan, dermaga, bendungan dan irigasi.

Berhubungan dalam skripsi ini yang dinilai hanya dari aspek keuangannya saja sedangkan aspek operasional dan aspek administrasi tidak di teliti dalam penentuan skor. Untuk mengetahui berapa besar proporsi sumbangan dari ketiga aspek di atas terhadap total skor keseluruhan (100), kita dapat melakukan modifikasi.

Adapun skor ketiga aspek tersebut berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998 dan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

1. Aspek Keuangan (total skor keuangan) = 70 atau (0,7)
2. Aspek operasional (total skor oerasional) = 15 atau (0,15)
3. Aspek Administrasi (total skor administrasi) = 15 atau (0,15)

b. Kriteria Hasil Pemikiran Penulis

Untuk mengetahui proporsi khusus dalam menilai aspek keuangan maka dilakukan langkah sebagai berikut. Aspek keuangan terhadap total skor (TS=100) yaitu total skor keuangan (TSK) dibagi dengan total skor (TS) dikalikan bobot masing-masing. Dengan demikian bisa dicari proporsinya:

1) Sehat

- AAA apabila $TSK > 0,7 \times 95$
- AA apabila $0,7 \times 80 < TSK \leq 0,7 \times 95$
- A apabila $0,7 \times 60 < TSK \leq 0,7 \times 80$

2) Kurang Sehat

BBB apabila $0,7 \times 50 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 65$

BB apabila $0,7 \times 40 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 50$

B apabila $0,7 \times 30 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 40$

3) Tidak Sehat

CCC apabila $0,7 \times 20 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 30$

CC apabila $0,7 \times 10 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 20$

C apabila $\text{TSK} \leq 0,7 \times 10$

Apabila diringkas sumbangan total skor keuangan (TSK) terhadap total skor keseluruhan (TS):

1) Sehat

AAA apabila TSK lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < \text{TSK} \leq 66,5$

A apabila $44,5 < \text{TSK} \leq 56$

2) Kurang Sehat

BBB apabila $35 < \text{TSK} \leq 45,5$

BB apabila $28 < \text{TSK} \leq 35$

B apabila $21 < \text{TSK} \leq 28$

3) Tidak Sehat

CCC apabila $14 < \text{TSK} \leq 21$

CC apabila $7 < \text{TSK} \leq 14$

C apabila $\text{TSK} \leq 7$

2. Indikator Penilaian

Dalam penilaian aspek keuangan indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah sebagai berikut:

Tabel II.1
Bobot masing-masing indikator

INDIKATOR	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio kas	3	5
4. Rasio lancar	4	5
5. <i>Collection periods</i>	4	5
6. Perputaran perse diaan	4	5
7. Perputaran <i>total asset</i>	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Indikator-indikator tersebut akan menjadi acuan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial perusahaan, yang kemudian akan dijadikan dasar dalam menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan, dalam hal ini adalah BUMN.

E. Metode penilaian Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002

1. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity* (ROE)

Rumus:

$$ROE : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - Aktiva tetap
 - Aktiva non produktif
 - Aktiva lain-lain
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiaya aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laa tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

2. Imbalan investasi/*Return of Investment* (ROI)

Rumus:

$$ROI : \frac{EBIT + Penyusutan}{\text{Capital employed}} \times 100 \%$$

Definisi:

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari:
 - Aktiva tetap
 - Aktiva lain-lain

- Aktiva non-produktif
- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi, dan deplesi
- Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam pelaksanaan.
- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan

3. Rasio kas/*Cash Ratio*

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga jk pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Kas, Bank, Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rumus:

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi:

- *Current Assets* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.

- *Current Liabilities* adalah posisi total Kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

5. *Collection Period* (CP)

Rumus:

$$CP : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan usaha}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah Jumlah Pendapatan usaha selama satu tahun buku.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang

7. Perputaran total Assets/*Total Assets Turnover* (TATO)

Rumus:

$$TATO: \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- *Capital employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

8. Rasio total Modal Sendiri terhadap total Asset (TMS terhadap total Asset)

Rumus:

$$TMS \text{ thd TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

F. Model Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2005) Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel dengan satu variabel.

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah(Sugiyono, 2005: 244)

$$Y' = a + bX$$

Dimana :

Y' = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila $X=0$

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen didasarkan pada variabel independen.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi dapat menggunakan uji t , dengan rumus (Sugiyono, 2005: 215):

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = sampel

t = nilai t hitung yang dicari

Sebelum menguji signifikansi regresi terlebih dahulu ditetapkan hipotesis sementara.

Kemudian untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan taraf signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan $(n-2)$, dengan uji dua pihak.

Kesimpulannya H_0 akan ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

G. Pengaruh Laba terhadap Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan

Perkembangan tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangannya. Laba merupakan salah satu unsur yang diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan. Misalnya bagi kreditor, laba merupakan sumber dana untuk membayar kewajiban atau utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen, sering menggunakan laba sebagai ukuran kinerjanya. Bagi Investor, laba merupakan pemicu naiknya harga saham dan penghasilan deviden yang lebih besar.

Untuk mengetahui pengaruh laba dengan tingkat kesehatan finansial perusahaan, maka diperlukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Laba yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) tidak mempengaruhi Tingkat kesehatan Finansial PT Semen Gresik (Persero).

H_a = Laba yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) mempengaruhi Tingkat kesehatan Finansial PT Semen Gresik (Persero).

Alasan penulis merumuskan hipotesis tersebut dapat dilihat pada gambar II.1.

Laba secara tidak langsung mendukung aktivitas keuangan perusahaan. Dalam gambar dapat dilihat, dimana perubahan laba pertama kali mempengaruhi rasio profitabilitas yang diwakili dengan ROI dan ROE. Perubahan ROI dan ROE tentunya mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak luar sehingga menyebabkan modal sendiri akan bertambah atau berkurang di periode berikutnya.

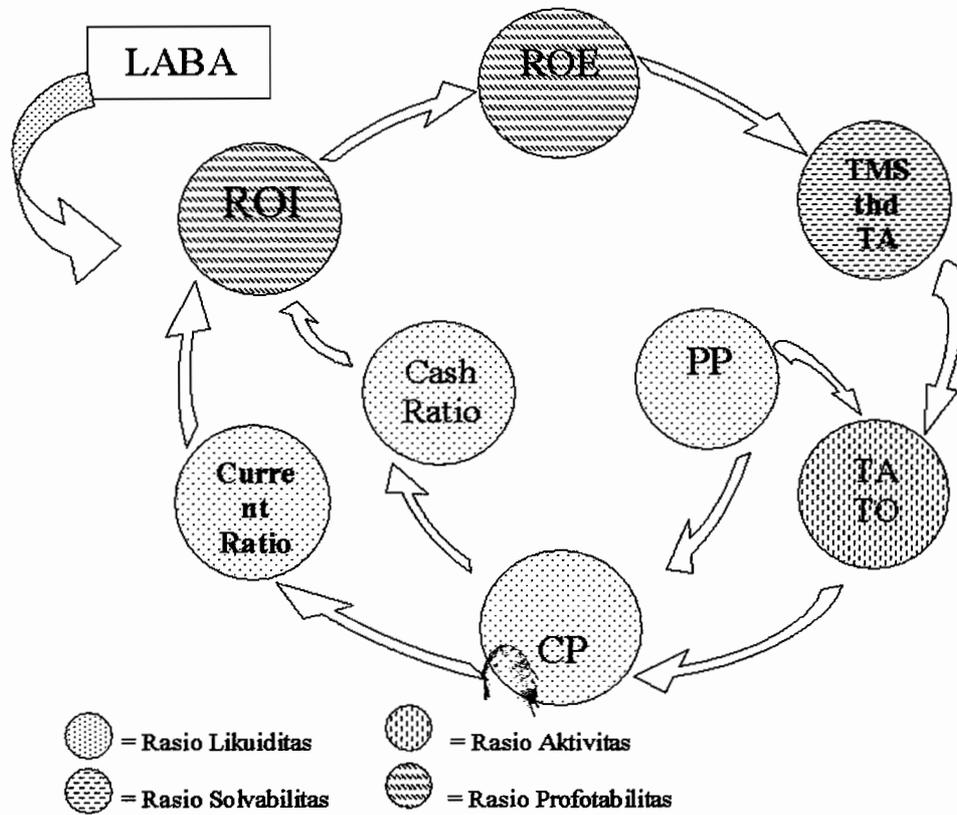
Perubahan modal sendiri akan memberikan dampak terhadap solvabilitas perusahaan (rasio TMS thd TA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjamin aktiva yang dimilikinya dengan modal sendiri. Semakin tinggi Total Modal Sendiri yang menjamin Total Aktiva maka solvabilitas perusahaan semakin naik.

Dengan meningkatnya laba maka penjualan juga akan mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari rasio TATO, rasio ini menggambarkan seberapa efisien aktiva telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan dalam menghasilkan laba.

Ketika aktiva perusahaan telah dimanfaatkan secara efektif maka likuiditas perusahaan akan meningkat hal ini dapat dilihat dari rasio PP, *Collection period*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*. Peningkatan likuiditas perusahaan menyebabkan kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan jangka pendek perusahaan dengan efektif sehingga diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih yang lebih besar pada periode berikutnya.

Dari hubungan variabel laba dengan variabel tingkat kesehatan finansial perusahaan (rasio-rasio yang digunakan dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia N0. 198/KMK.016/1998 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002) dapat tergambarkan bahwa variabel laba berpengaruh terhadap variabel tingkat kesehatan finansial perusahaan.

Pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:



Gambar II.1
Pengaruh Laba Terhadap Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian terhadap objek tertentu yang populasinya terbatas dan kesimpulan yang akan ditarik hanya berlaku pada daerah penelitian (Suharsimi Arikuntao, 1990 : 314).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pojok-Pojok Bursa Efek Jakarta yang ada di Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2005

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian yaitu pihak-pihak yang memberikan informasi untuk melakukan proses penelitian.

2. Obyek penelitian yaitu laporan keuangan PT. Semen Gresik (persero), yaitu berupa neraca dan laporan rugi laba selama enam tahun, yaitu dari tahun 1999-2004.

D. Data yang Diperlukan

1. Laporan keuangan PT. Semen Gresik (persero), yang terdiri dari Laporan Rugi/Laba tahun 1999-2004, Neraca periode 1999-2004.
2. Gambaran umum PT. Semen Gresik (persero).

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu pencatatan langsung data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dalam bentuk publikasi yang dikumpulkan dan diolah suatu organisasi atau pihak lain.

F. Teknik Analisis Data

1. Tahap Pertama

Sebelum menganalisis pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan, terlebih dahulu harus diketahui tingkat kesehatan finansial dari perusahaan tersebut. Sehingga hal pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis rasio laporan keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 untuk laporan keuangan periode 1999-2001 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 untuk laporan keuangan periode 2002-2004.

a. Menghitung indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya dilihat dari aspek keuangan:

- Imbalan kepada pemegang saham (ROE), dengan maksimal bobotnya sebesar 20.
- Imbalan Investasi (ROI), dengan maksimal bobotnya sebesar 15.
- Rasio lancar, dengan maksimal bobotnya sebesar 5.
- Rasio lancar, dengan maksimal bobotnya sebesar 5.
- *Collection periods*, dengan maksimal bobotnya sebesar 5.
- Perputaran Persediaan, dengan maksimal bobotnya sebesar 5.
- Perputaran *Total Asset*, dengan maksimal bobotnya sebesar 5.
- Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva, dengan maksimal bobotnya sebesar 10
- Total keseluruhan indikator tersebut maksimal sebesar 70.

b. Setelah menjumlahkan seluruh bobot dari indikator-indikator tersebut maka dapatlah diketahui nilai dari kinerja perusahaan tersebut. Dalam hal ini terbatas pada aspek keuangannya. Sehingga perusahaan tersebut jika dikatakan sehat hanya dilihat dari sisi keuangannya saja.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 penilaian kinerja perusahaan dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Namun dalam penelitian ini yang dinilai hanya aspek keuangan saja, maka

terlebih dahulu dilakukan modifikasi terhadap skor penilaian tingkat kesehatan BUMN. Langkah-langkah dalam memodifikasi skor adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Modifikasi Skor Aspek Keuangan

KRITERIA	Skor Awal ^{*)}	Proporsi Aspek Keuangan ^{**)}	Skor Modifikasi ^{***)}
SEHAT			
AAA	90 < TS	70%	66,5 < TSK
AA	80 < TS ≤ 95	70%	56 < TSK ≤ 6,5
A	65 < TS ≤ 80	70%	44,5 < TSK ≤ 56
KURANG SEHAT			
BBB	50 < TS ≤ 65	70%	35 < TSK ≤ 5,5
BB	40 < TS ≤ 50	70%	28 < TSK ≤ 35
B	30 < TS ≤ 40	70%	21 < TSK ≤ 28
TIDAK SEHAT			
CCC	20 < TS ≤ 30	70%	14 < TSK ≤ 21
CC	10 < TS ≤ 20	70%	7 < TSK ≤ 14
C	TS ≤ 10	70%	TSK ≤ 7

TS = Total Skor

TSK = Total Skor Keuangan

*) = Skor awal yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan dan Keputusan Menteri BUMN

***) = Aspek keuangan memiliki bobot 70% dari total seluruh aspek yang diperhitungkan

****) = Bobot Skor awal dikalikan Proporsi aspek keuangan

2. Tahap Kedua

Setelah mengetahui tingkat kesehatan finansial perusahaan. Berikutnya dapat dilakukan analisis untuk menjawab rumusan permasalahan. Untuk menjawab rumusan permasalahan, penulis menggunakan analisis regresi sederhana dengan pengujian dua sisi. Teknik analisis regresi sederhana

digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (laba) terhadap variabel dependen (tingkat kesehatan finansial perusahaan). Kemudian dibuat persamaannya sebagai berikut (Sugiyono, 2005:244):

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Setelah mengetahui persamaan regresi maka dilakukan pengujian koefisien regresi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Suharyadi, 2004: 466):

a. Menentukan hipotesis

H_0 = Laba yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) tidak mempengaruhi Tingkat kesehatan Finansial PT Semen Gresik (Persero).

H_a = Laba yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) mempengaruhi Tingkat kesehatan Finansial PT Semen Gresik (Persero).

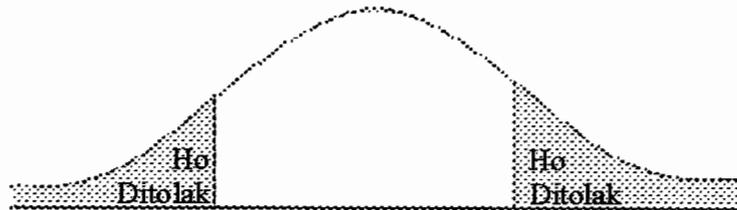
b. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji - t digunakan untuk mengetahui apakah variabel laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan finansial

perusahaan. Adapun rumus uji - t adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005:215):

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- c. Menentukan *level of significance* = 5% dan *degree of freedom* n-2.
- d. Menentukan daerah keputusan:



Gambar III.1
Kurva Daerah Keputusan

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 tidak bisa ditolak dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

- e. Mengambil kesimpulan apakah H_0 di terima atau di tolak dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

3. Tahap ketiga

Tahap ini membahas hasil penghitungan yang telah dilakukan dua langkah sebelumnya.

- a. Membahas hasil penghitungan ratio-ratio yang digunakan dalam Surat Keputusan Menteri keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 untuk

laporan keuangan periode 1999-2001 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 untuk laporan keuangan periode 2002-2004.

- b. Membahas hasil penghitungan regresi sederhana untuk mencari pengaruh laba yang diperoleh PT. Semen Gresik (persero) terhadap tingkat kesehatan finansial PT. Semen Gresik (persero).

BAB IV

GAMBARAN PERUSAHAAN

PT Semen Gresik (Persero) Tbk. ("Persero") didirikan dengan nama NV Semen Gresik pada tanggal 25 Maret 1953 dengan akta notaris Raeden Mr. Soewandi No. 41. Pada tanggal 1 April 1960, NV pabrik Semen Gresik dijadikan Perusahaan Negara (Persero) dengan Peraturan Pemerintah No. 132 tahun 1960, yang kemudian berubah status menjadi PT. Semen Gresik (Persero) berdasarkan akte notaris J. N. Siregar, No. 256 tahun 1969. Anggaran Dasar Persero telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir dengan akte notaries Ny. Poerbaningsih Adi Warsito., No. 12 Tanggal 5 Maret 1999 mengenai perubahan susunan pemegang saham serta susunan, tugas dan wewenang Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Keputusan No. C-5470-HT.01.04-TH.00 tanggal 29 Maret 1999.

Persero telah mendapatkan persetujuan melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 895.KMK.01/1987 tanggal 23 Desember 1987, juncto Keputusan Menteri Keuangan No. 1548/KMK.013/1990 tanggal 4 Desember 1990 untuk menawarkan saham kepada masyarakat. Pada tanggal 4 Juli 1991 Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) telah menyetujui pencatatan saham sebanyak 70.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 30 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya telah menyetujui pencatatan tambahan 78.288.000 saham Persero di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 20 Juli 1995, BAPEPAM menyetujui Penawaran

Umum Terbatas 1 sejumlah 444.864.000 saham biasa dengan dasar 3 saham baru untuk setiap saham yang beredar.

2. Manajemen Perseroan

Susunan Dewan Komisaris dan Direksi Persero adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris	
Ir. Setiadi Dirgo	Komisaris Umum
Mr. Jose Luis Saenz de Miera	Wakil Komisaris Utama
Dr. Ir. Gatot Ibnu Santoso	Komisaris
Drs. Solichin	Komisaris
Mr. Fernando Gonzales	Komisaris

Persero dan anak-anak perusahaannya dewasa ini bergerak dalam berbagai kegiatan industri, namun kegiatan utamanya adalah dalam sector industri semen. Hasil produksi Persero dipasarkan baik di dalam maupun di luar negeri.

Persero berkedudukan dan berkantor pusat di Jalan Veteran, Gresik, Jawa Timur, 6122 dan pabrik-pabrik semennya berkedudukan di Gresik dan Tuban Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat serta Pangkep di Sulawesi Swlatan.

Persero dan anak-anak perusahaannya pada tanggal 31 Maret 2001 memiliki karyawan sebanyak 7.071 orang.

Gambar struktur kepemilikan saham pada anak-anak perusahaan yang dimiliki Persero baik secara langsung maupun tidk langsung adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1
Anak perusahaan PT.Semen Gresik (persero)

Nama Perusahaan	Jenis Usaha	Persentase Kepemilikan	Tempat Kedudukan	Tahun Operasi Komerisial
PT Semen Padang	Produsen Semen	99.9%	Indang, Sumatera Barat	1913
PT Sepatim Batamtama	Pengantongan semen dan distribusi	85%	Batam, Riau	1994
PT Bima Sepaja Abadi	Pengantongan semen dan distribusi	40%	Jakarta	1993
PT Nagari Devcorindo Corps	Pertambangan, real estate, dan perdagangan umum	20%	Padang, Sumatera Barat	1992
PT Igarar	Distributor semen dan transportasi	12%	Padang, Sumatera Barat	1974
PT Sumatera Utara Perkasa Semen	Pengantongan semen dan distribusi	10%	Medan, Sumatera Utara	1982
PT Semen Tonasa	Produsen semen	99.9%	Pangkep, Sulawesi Selatan	1968
PT Kawasan Industri Gresik	Kawasan Industri	65%	Gresik, Jawa Timur	1991
PT Industri Kemasan Semen Gresik	Produsen Kantong Semen	60%	Tuban, Jawa Timur	1994
PT United Tractors Semen Gresik	Penambangan batu kapur dan tanak liat	55%	Grsik, Jawa Timur	1992
PT Varia Usaha	Distributor Semen dan transportasi	25%	Gresik, Jawa Timur	1992
PT Swadaya Graha	Kontraktor dan Penyewaan alat berat	25%	Gresik, Jawa Timur	1992
PT Eternit Gresik	Pembuat Asbes-semen	17.57%	Gresik, Jawa Timur	1971

3. Kebijakan Akuntansi Perusahaan

a. Dasar Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan persero dan anak-anak perusahaannya disajikan berdasarkan harga perolehan, kecuali aktiva tetap tertentu yang telah

dinilai kembali pada tanggal 1 Januari 1987 atau yang disajikan berdasarkan estimasi nilai wajar pada tanggal akuisisi anak-anak perusahaan serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Laporan arus kas disusun dengan metode langsung berdasarkan pengelompokan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Penyusutan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan manajemen membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Karena adanya unsure ketidakpastian yang melekat dalam melakukan estimasi, maka jumlah sesungguhnya pada periode yang akan datang dapat berbeda dengan jumlah yang diestimasi.

Jumlah mata uang yang disebut dalam laporan keuangan dan catatannya dibulatkan dalam ribuan rupiah terdekat kecuali disebutkan lain.

b. Prinsip Konsolidasi

Laporan konsolidasi mencakup akun PERSERO dan semua anak perusahaannya yang saham mayoritasnya dimiliki oleh PERSERO (diatas 50%). Saldo dan transaksi anak perusahaan telah dieliminasi untuk tujuan konsolidasi. Penyertaan saham dengan kepemilikan 20% samapi 50% pada perusahaan-perusahaan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dicatat dengan metode ekuitas (*equity method*). Dengan metode tersebut, nilai penyertaan dinyatakan sebesar biaya perolehannya dan ditambah/dikurangi dengan bagian laba/rugi bersih perusahaan-perusahaan

asosiasi sejak tanggal perolehannya, setelah dikurangi pembagian deviden. Kepemilikan kurang dari 20% dicatat dengan metode biaya (*cost method*).

c. Kas dan Setara Kas

Persero dan anak-anak perusahaannya mengelompokkan semua kas dan bank serta deposito dengan masa jatuh tempo tiga bulan atau kurang sebagai kas dan setara kas.

Deposito yang dijaminan *Letter of Credit (L/C)* disajikan secara tersendiri.

d. Saldo dan Transaksi dalam mata Uang Asing

Catatan akuntansi persero dan anak-anak perusahaannya diselenggarakan dalam mata uang rupiah. Transaksi dalam mata uang asing dicatat dengan menggunakan kurs pada saat transaksi. Pada tangga neraca, pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dijabarkan dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Laba atau rugi selisih kurs yang timbul dari transaksi proyek-proyek baru yang beroperasi secara komersial, dikapitalisasi sebagai biaya proyek yang bersangkutan.

Berdasarkan perlakuan akuntansi alternative untuk transaksi dalam mata uang sesuai dengan Lampiran Peraturan Nomor VIII. G. 10 dari Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-49/PM/1998, Persero dan anak perusahaan menanggungkan laba atau rugi selidih kurs yang ditanggungkan tersebut, laba atau rugi selisih kurs lainnya dibebankan sebagai beban periode berjalan.

e. Persediaan

Persediaan dinilai berdasarkan harga terendah dari harga pokok secara rata-rata bergerak (*moving average cost*) atau nilai realisasi bersih. Persediaan bahan baku, bahan pembantu dan suku cadang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, dan penyisihan persediaan (setelah dikurangi persediaan pengaman) dihitung sebagai berikut:

Persediaan Persero, PT Semen Tonasa, dan PT Semen Padang	Persentase Penyisihan
Ada pemakaian dalam tahun berjalan	-
Ada pemakaian selama 5 tahun terakhir	10%
Ada pemakaian 5-10 tahun terakhir	25%
Ada pemakaian selama 10 tahun terakhir	50%

Barang dalam perjalanan dengan syarat penyerahan FOB, dicatat sesudah barang dikapalkan.

Persediaan tanah pada anak perusahaan, PT Kawasan Industri Gresik, dinilai berdasarkan nilai perolehan yang meliputi biaya perolehan, biaya pematangan tanah dan alokasi biaya fasilitas umum lainnya.

f. Investasi dalam Efek

Investasi ini dimaksudkan untuk dimiliki sampai dengan saat jatuh temponya sehingga tidak terdapat pengakuan atas laba atau rugi yang



dianggap merupakan fluktuasi temporer. Investasi ini dinyatakan dalam rupiah sebesar nominal dikurangi diskonto yang belum diamortisasi.

g. Aktiva Tetap

Harga perolehan aktiva tetap PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa merupakan estimasi nilai wajar berdasarkan penilaian PT Superintending Company of Indonesia (Sucofindp) pada tanggal 31 Maret 1995.

Aktiva tetap yang sudah tidak digunakan lagi atau dijual dikeluarkan dari kelompok aktiva tetap berikut akumulasi penyusutan. Keuntungan atau kerugian dari penjualan aktiva tetap tersebut dalam laporan rugi laba yang bersangkutan.

h. Pengakuan Pendapatan

Pendapatan atas penjualan barang diakui sebagai hasil pada saat resiko dan hak pemilikan secara dignifikan telah berpindah kepada pembeli. Pendapatan bunga diakui atas dasar actual. Pendapatan pada anak perusahaan PT United Tractors Semen Gresik diakui pada saat bahan galian diserahkan ke pembeli dan digunakan untuk memproduksi terak.

Penjualan dengan perjanjian cicilan [ada kawasan PT Kawasan Industri Gresik diakui sebagai penghasilan pada saat setoran minimal 20% dari nilai kontrak penjualan hak atas tanah didiskontokan dengan menggunakan tingkat bunga Dollar Amerika Serikat yang berlaku di pasar

dan bunga yang diperhitungkan (*imputed interest*) tersebut dikurangkan dari penjualan kotor.

i. Pajak Penghasilan

Sesuai dengan metode pajak penghasilan tangguhan, Persero dan anak-anak perusahaannya menerapkan metode kewajiban neraca (*balance sheet liability*) dalam pengakuan manfaat atau kewajiban pajak penghasilan di masa datang yang timbul dari adanya perbesaan temporer. Berdasarkan metode ini, perbedaan antara nilai tercatat aktiva atau kewajiban di dalam neraca dan pasar pengenaan pajaknya, yaitu nilai tercatat aktiva dan kewajiban untuk keperluan fiskal, disajikan sebagai akun tersendiri.

Manfaat pajak penghasilan tangguhan di masa datang tidak akan disajikan sebagai akun tersendiri kecuali terdapat kemungkinan besar adanya realisasi atas aktiva tersebut di masa datang.

Peraturan perpajakan Indonesia tidak memperkenankan adanya surat pemberitahuan pajak konsolidasian. Oleh karena itu, saldo pajak pada laporan keuangan komdolidasian merupakan penggabungan saldo pajak dari surat pemberitahuan pajak Persero dan anak-anak perusahaannya.

BAB V
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang akan dianalisis pada bab ini adalah data laporan keuangan pada PT Semen Gresik pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2004. Dalam menganalisis suatu data, ada berbagai teknik analisis yang dapat digunakan. Dari berbagai teknik analisis tersebut, penulis menggunakan teknik analisis dari aspek keuangan yang ditinjau dari Surat Keputusan Menteri keuangan No. 198/KMK.014/1998 tanggal 24 Maret 1998 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002. Untuk menjawab rumusan masalah akan digunakan teknik analisis data yang ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 198/KMK.014/1998 untuk laporan keuangan periode 1999-2001 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 untuk laporan keuangan periode 2002-2004 sebagai berikut:

A. Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

1. Menghitung Tingkat Rasio Perusahaan

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Besarnya ROE untuk:

$$\text{Tahun 1999} : \frac{240.586.164}{2.739.428.328} \times 100\% = 8,78\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2000 : } & \frac{342.762.994}{2.981.248.182} \times 100\% = 11,49\% \\ \text{Tahun 2001 : } & \frac{317.467.233}{3.161.614.263} \times 100\% = 10,4\% \\ \text{Tahun 2002 : } & \frac{268.767.083}{3.271.647.939} \times 100\% = 8,22\% \\ \text{Tahun 2003 : } & \frac{372.508.522}{3.333.774.250} \times 100\% = 11,17\% \\ \text{Tahun 2004 : } & \frac{520.589.860}{3.660.355.954} \times 100\% = 14,22\% \end{aligned}$$

Tabel V.1
Perhitungan Tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE (%)
1999	240.586.164	2.739.428.328	8,78
2000	342.762.994	2.981.248.182	11,49
2001	317.467.233	3.161.614.263	10,04
2002	268.767.083	3.271.647.939	8,22
2003	372.508.552	3.333.774.250	11,17
2004	520.589.860	3.660.355.954	14,22

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

b. Imbalan Investasi/*Return On Investmen* (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Besarnya ROI untuk:

$$\text{Tahun 1999} : \frac{1.996.079.987}{7.017204300} \times 100\% = 28,45\%$$

$$\text{Tahun 2000} : \frac{2.466.325.728}{7.502.821.415} \times 100\% = 32,87\%$$

$$\text{Tahun 2001} : \frac{2.899.825.209}{8.763.074.922} \times 100\% = 33,09\%$$

$$\text{Tahun 2002} : \frac{3.259.200.999}{6.939.238.174} \times 100\% = 46,97\%$$

$$\text{Tahun 2003} : \frac{3.860.007.519}{6.559.495.832} \times 100\% = 58,85\%$$

$$\text{Tahun 2004} : \frac{4.502.632.550}{6.640.561.143} \times 100\% = 67,81\%$$

Tabel V.2
Penghitungan Tingkat Imbalan Investasi

Tahun	EBIT + Penyusutan (Rp)	Capital Employed (Rp)	ROI (%)
1999	1.996.079.987	7.017204300	28,45
2000	2.466.325.728	7.502.821.415	32,87
2001	2.899.825.209	8.763.074.922	33,09
2002	3.259.200.999	6.939.238.174	46,97
2003	3.860.007.519	6.559.495.832	58,85
2004	4.502.632.550	6.640.561.143	67,81

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Besarnya *Cash Ratio* untuk :

$$\text{Tahun 1999 : } \frac{627.139.502}{1.333.923.319} \times 100\% = 47,02\%$$

$$\text{Tahun 2000 : } \frac{768.950.654}{1.182.147.200} \times 100\% = 65,05\%$$

$$\text{Tahun 2001 : } \frac{2.019.783.365}{3.185.260.822} \times 100\% = 63,41\%$$

$$\text{Tahun 2002 : } \frac{541.732.268}{1.710.166.000} \times 100\% = 31,68\%$$

$$\text{Tahun 2003 : } \frac{641.809.503}{1.848.137.873} \times 100\% = 34,73\%$$

$$\text{Tahun 2004 : } \frac{907.975.863}{1.720.657.971} \times 100\% = 52,77\%$$

Tabel V.3
Penghitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas+Bank+Srt Jgk Pdk (Rp)	Current Liability (Rp)	Cash Ratio (%)
1999	627.139.502	1.333.923.319	47,02
2000	768.950.654	1.182.147.200	65,05
2001	2.019.783.365	3.185.260.822	63,41
2002	541.732.268	1.710.166.000	31,68
2003	641.809.503	1.848.137.873	34,73
2004	907.975.863	1.720.657.971	52,77

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

d. Rasio Lancar/*Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Besarnya *Current Ratio* untuk :

$$\text{Tahun 1999} : \frac{1.716.707.614}{1.333.923.319} \times 100\% = 128,70\%$$

$$\text{Tahun 2000} : \frac{2.274.954.447}{1.182.147.200} \times 100\% = 192,44\%$$

$$\text{Tahun 2001} : \frac{3.999.054.390}{3.185.260.822} \times 100\% = 125,55\%$$

$$\text{Tahun 2002} : \frac{2.443.032.866}{1.710.166.000} \times 100\% = 142,85\%$$

$$\text{Tahun 2003} : \frac{2.462.718.466}{1.848.137.873} \times 100\% = 133,25\%$$

$$\text{Tahun 2004} : \frac{2.823.535.197}{1.720.657.971} \times 100\% = 164,10\%$$

Tabel V.4
Penghitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> (Rp)	<i>Current Liability</i> (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
1999	1.716.707.614	1.333.923.319	128,70
2000	2.274.954.447	1.182.147.200	192,44
2001	3.999.054.390	3.185.260.822	125,55
2002	2.443.032.866	1.710.166.000	142,85
2003	2.462.718.466	1.848.137.873	133,25
2004	2.823.535.197	1.720.657.971	164,10

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

e. *Collection Periods (CP)*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Besarnya *Collection Periods* untuk:

$$\text{Tahun 1999 : } \frac{463.871.707}{3.091.659.941} \times 365 \text{ hari} = 54,76 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2000 : } \frac{624.372.359}{3.596.410.361} \times 365 \text{ hari} = 63,37 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2001 : } \frac{716.884.118}{4.659.202.505} \times 365 \text{ hari} = 56,16 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2002 : } \frac{839.047.762}{5.177.272.967} \times 365 \text{ hari} = 59,15 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2003 : } \frac{954.043.255}{5.449.940.816} \times 365 \text{ hari} = 63,90 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2004 : } \frac{929.912.567}{6.067.557.724} \times 365 \text{ hari} = 55,94 \text{ hari}$$

Tabel V.5
Penghitungan *Collection Periods*

Tahun	Total Piutang Usaha (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	CP (hari)
1999	463.871.707	3.091.659.941	54,76
2000	624.372.359	3.596.410.361	63,37
2001	716.884.118	4.659.202.505	56,16
2002	839.047.762	5.177.272.967	59,15
2003	954.043.255	5.449.940.816	63,90
2004	929.912.567	6.067.557.724	55,94

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

f. Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Besarnya Perputaran Persediaan untuk :

$$\text{Tahun 1999 : } \frac{538.093.657}{3.091.659.941} \times 365 \text{ hari} = 63,53 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2000 : } \frac{685.797.683}{3.596.410.361} \times 365 \text{ hari} = 69,60 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2001 : } \frac{769.957.262}{4.659.202.505} \times 365 \text{ hari} = 60,32 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2002 : } \frac{897.836.914}{5.177.272.967} \times 365 \text{ hari} = 63,30 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2003 : } \frac{769.901.944}{5.449.940.816} \times 365 \text{ hari} = 51,56 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2004 : } \frac{919.561.236}{6.067.557.724} \times 365 \text{ hari} = 55,32 \text{ hari}$$

Tabel V.6
Penghitungan perputaran Persediaan

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	PP (hari)
1999	538.093.657	3.091.659.941	63,53
2000	685.797.683	3.596.410.361	69,60
2001	769.957.262	4.659.202.505	60,32
2002	897.836.914	5.177.272.967	63,30
2003	769.901.944	5.449.940.816	51,56
2004	919.561.236	6.067.557.724	55,32

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

g. Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over (TATO)*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 365 \text{ hari}$$

Besarnya *TATO* untuk :

$$\text{Tahun 1999} : \frac{3.164.361.434}{7.017.204.300} \times 100\% = 45,09 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2000} : \frac{3.655.346.572}{7.502.821.415} \times 100\% = 48,72 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2001} : \frac{4.798.653.874}{8.763.074.922} \times 100\% = 54,76 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2002} : \frac{5.216.380.238}{6.939.238.174} \times 100\% = 75,17 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2003} : \frac{5.491.022.091}{6.559.495.832} \times 100\% = 83,71 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2004} : \frac{6.105.120.837}{6.640.561.143} \times 100\% = 91,94 \text{ hari}$$

Tabel V.7
Penghitungan *TATO*

Tahun	Total Pendapatan (Rp)	Capital employed (Rp)	TATO (hari)
1999	3.164.361.434	7.017.204.300	45,09
2000	3.655.346.572	7.502.821.415	48,72
2001	4.798.653.874	8.763.074.922	54,76
2002	5.216.380.238	6.939.238.174	75,17
2003	5.491.022.091	6.559.495.832	83,71
2004	6.105.120.837	6.640.561.143	91,94

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

- h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total asset (TMS terhadap Total Asset)

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Besarnya TMS terhadap Total Asset untuk:

$$\text{Tahun 1999 : } \frac{2.739.428.328}{7.166.300.537} \times 100\% = 38,23\%$$

$$\text{Tahun 2000 : } \frac{2.981.248.182}{7.502.821.415} \times 100\% = 39,74\%$$

$$\text{Tahun 2001 : } \frac{3.161.614.263}{8.763.074.922} \times 100\% = 36,08\%$$

$$\text{Tahun 2002 : } \frac{3.271.647.939}{6.939.238.174} \times 100\% = 47,15\%$$

$$\text{Tahun 2003 : } \frac{3.333.774.250}{6.559.495.832} \times 100\% = 50,82\%$$

$$\text{Tahun 2004 : } \frac{3.660.355.954}{6.640.561.143} \times 100\% = 55,12\%$$

Tabel V.8
Penghitungan TMS terhadap TA

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Asset (Rp)	TMS thd TA (%)
1999	2.739.428.328	7.166.300.537	38,23
2000	2.981.248.182	7.502.821.415	39,74
2001	3.161.614.263	8.763.074.922	36,08
2002	3.271.647.939	6.939.238.174	47,15
2003	3.333.774.250	6.559.495.832	50,82
2004	3.660.355.954	6.640.561.143	55,12

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

2. Menentukan Bobot Perkomponen

Tabel V.9
Skor Penilaian ROE

Tahun	ROE	Skor Non Infrastruktur
1999	8,78	12
2000	11,49	16
2001	10,04	14
2002	8,22	12
2003	11,17	16
2004	14,22	18

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.10
Skor Penilaian ROI

Tahun	ROI	Skor Non Infrastruktur
1999	28,45	15
2000	32,87	15
2001	33,09	15
2002	46,97	15
2003	58,85	15
2004	67,81	15

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.11
Skor Penilaian Cash Ratio

Tahun	Cash ratio	Skor Non Infrastruktur
1999	47,02	5
2000	65,05	5
2001	63,41	5
2002	31,68	4
2003	34,73	4
2004	52,77	5

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.12
Skor Penilaian *Current Ratio*

Tahun	<i>Current ratio</i>	Skor Non Infrastruktur
1999	128,70	5
2000	192,44	5
2001	125,55	5
2002	142,85	5
2003	133,25	5
2004	164,10	5

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.13
Skor penilaian *Collection Periods (CP)*

Tahun	<i>CP</i>	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	55 hari	-	5
2000	63 hari	-	4,5
2001	56 hari	7,21 hari	5
2002	59 hari	-	5
2003	64 hari	-	4,5
2004	56 hari	7,96 hari	5

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.14
Skor Penilaian Perputaran Persediaan (PP)

Tahun	PP	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	64 hari	-	4,5
2000	70 hari	-	4,5
2001	60 hari	10 hari	5
2002	63 hari	-	4,5
2003	52 hari	11 hari	5
2004	55 hari	-	5

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.15
Skor Penilaian *Total Asset Turn Over* (TATO)

Tahun	TATO	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	45,09	-	2,5
2000	48,72	3,63	2,5
2001	54,76	6,04	2,5
2002	75,17	20,41	3,5
2003	83,71	8,54	3,5
2004	91,94	8,23	4

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Tabel V.16
Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri
Terhadap Total Asset

Tahun	TMS thp TA	Skor Non Infrastruktur
1999	38,23	10
2000	39,74	10
2001	36,08	10
2002	47,15	9
2003	50,82	8,5
2004	55,12	8,5

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

3. Menghitung Bobot kinerja Keuangan perusahaan BUMN Non Infra Struktur

Tabel V.17
Menghitung Bobot Kinerja Keuangan

No	Indikator	Bobot Non Infrastuktur					
		1999	2000	2001	2002	2003	2004
1	ROE	12	16	14	12	16	18
2	ROI	15	15	15	15	15	15
3	Rasio Kas	5	5	5	4	4	5
4	Rasio Lancar	5	5	5	5	5	5
5	<i>Collection Periods</i>	5	4,5	5	5	4,5	5
6	Perputaran Persediaan	4,5	4,5	5	4,5	5	5
7	TATO	2,5	2,5	2,5	3,5	3,5	4
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset	10	10	10	9	8,5	8,5
	TOTAL	59	62,5	57,5	58	61,5	65.5

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

4. Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN (non infrastruktur)

a. Sehat yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $44,5 < TS \leq 56$

b. Kurang Sehat yang terdiri dari:

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. Tidak Sehat terdiri dari:

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

Setelah dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka penilaian kinerja perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tahun 1999, jumlah total bobot dari aspek keuangan sebesar 59. Sesuai dengan SK Menteri Keuangan maka kondisi PT. Semen Gresik (persero) tahun 1999 adalah "Sehat" (AA).
- b. Untuk tahun 2000, jumlah total bobot dari aspek keuangan sebesar 62,5. Sesuai dengan SK Menteri Keuangan maka kondisi PT. Semen Gresik tahun 2000 adalah "Sehat" (AA).
- c. Untuk tahun 2001, jumlah total bobot dari aspek keuangan sebesar 57,5. Sesuai dengan SK Menteri Keuangan maka kondisi PT. Semen Gresik (persero) tahun 2001 adalah "Sehat" (AA).
- d. Untuk tahun 2002, jumlah total bobot dari aspek keuangan sebesar 58. Sesuai dengan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara maka kondisi PT. Semen Gresik (persero) tahun 2002 adalah "Sehat" (AA).
- e. Untuk tahun 2003, jumlah total bobot dari aspek keuangan sebesar 61,5. Sesuai dengan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara maka kondisi PT. Semen Gresik (persero) tahun 2003 adalah "Sehat" (AA).

f. Untuk tahun 2004, jumlah total bobot dari aspek keuangan sebesar 65,5. Sesuai dengan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara maka kondisi PT. Semen Gresik (persero) tahun 2004 adalah “Sehat” (AA).

Untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002, maka dibawah ini dicantumkan rinciannya.

Tabel V.18
Kinerja Perusahaan

Tahun	Total Skor	Keterangan	Kinerja Perusahaan
1999	59	AA	Sehat
2000	62,5	AA	Sehat
2001	57	AA	Sehat
2002	58	AA	Sehat
2003	61,5	AA	Sehat
2004	65,5	AA	Sehat

B. Pengaruh Laba Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

Setelah mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, maka dapat dilanjutkan dengan mencari pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel V.19
Variabel-variabel yang akan diregresi

Tahun	Laba – dlm Rp. Jutaan (Independen)	Skor (dependen)
1999	240,586164	59
2000	342,752994	62.5
2001	317,467233	57.5
2002	268,767083	58
2003	372,508552	61.5
2004	520,589860	65.5

Untuk menjawab permasalahan kedua maka digunakan metode regresi linier sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dari hasil penghitungan dengan program SPSS (lampiran) diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 51,332 + 0,02715 X$$

Dimana:

Y = Skor

X = Laba bersih

2. Untuk mengetahui apakah variabel laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis.

H_0 = Laba yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) tidak mempengaruhi Tingkat kesehatan Finansial PT Semen Gresik (Persero).

H_a = Laba yang diperoleh PT Semen Gresik (Persero) mempengaruhi Tingkat kesehatan Finansial PT Semen Gresik (Persero).

b. Menentukan *level of signifikan* (α) 5% dengan nilai *level of confidence* 95% dan *degree of freedom* = jumlah data - 2 atau $6 - 2 = 4$.

c. Menentukan uji signifikansi terhadap variabel independen

Hasil penghitungan tabel SPSS (lampiran) terlihat bahwa t hitung adalah 3,599. Sedangkan untuk t tabel dua sisi, didapat angka 2,776.

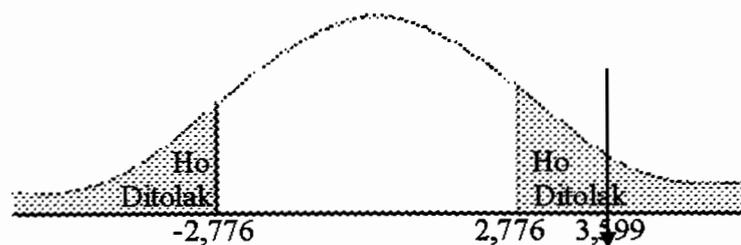
d. Menentukan kriteria pengujian dua sisi:

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

H_0 tidak bisa ditolak dan H_a ditolak apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

e. Kesimpulan

Nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 3,599 lebih besar dari t_{tabel} (2,776) dan nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan variabel laba berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan dapat diterima. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam kurva sebagai berikut:



Gambar V.1
Kurva hasil pengujian t_{test}

C. Pembahasan

1. Analisis Rasio Laporan Keuangan Menurut SK Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998 dan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002.

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat perubahan-perubahan tingkat imbalan pada pemegang saham selama enam tahun terakhir. Imbalan pada pemegang saham tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tahun 1999 diketahui besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 8,78%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 8,78%. Berdasarkan presentase tersebut maka skor yang diperoleh belum maksimal dan bila dibandingkan dengan SK menteri keuangan, maka bobot yang diperoleh adalah sebesar 12.

Tahun 2000 diketahui besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 11,49%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari

modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 11,49%. Berdasarkan presentase tersebut maka skor yang diperoleh belum maksimal dan bila dibandingkan dengan SK menteri keuangan, maka bobot yang diperoleh adalah sebesar 16.

Tahun 2001 diketahui besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 10,04%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 10,04%. Berdasarkan presentase tersebut maka skor yang diperoleh belum maksimal dan bila dibandingkan dengan SK menteri keuangan, maka bobot yang diperoleh adalah sebesar 14.

Tahun 2002 diketahui besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 8,22%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 8,22%. Berdasarkan presentase tersebut maka skor yang diperoleh belum maksimal dan bila dibandingkan dengan SK menteri badan usaha milik negara, maka bobot yang diperoleh adalah sebesar 12.

Tahun 2003 diketahui besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 11,17%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 11,17%. Berdasarkan presentase tersebut maka skor yang diperoleh belum maksimal dan bila dibandingkan dengan SK menteri

badan usaha milik negara, maka bobot yang diperoleh adalah sebesar 16.

Tahun 2004 diketahui besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 14,22%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar 14,22%. Berdasarkan presentase tersebut maka skor yang diperoleh belum maksimal dan bila dibandingkan dengan SK menteri badan usaha milik negara, maka bobot yang diperoleh adalah sebesar 18.

b. Imbalan Investasi (ROI)

Tahun 1999 tingkat imbalan investasi (ROI) sebesar 28,45% berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp. 2.845,00. Bila dibandingkan dengan SK Menteri Keuangan maka bobot yang dicapai adalah 15.

Pada tahun 2000 tingkat imbalan investasi mengalami kenaikan menjadi 32,87% atau meningkat sebesar 4,42%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan serta diikuti oleh peningkatan laba. Bila dibandingkan dengan SK Menteri Keuangan maka bobot yang dicapai adalah 15.

Pada tahun 2001 tingkat imbalan investasi meningkat sebesar 0,22% dari tahun 2000 atau mengalami kenaikan menjadi 33,09%. Peningkatan ini disebabkan laba bersih dan penjualan naik dari tahun

sebelumnya. Bila dibandingkan dengan SK Menteri Keuangan maka bobot yang dicapai adalah 15.

Pada tahun 2002 tingkat imbalan investasi mengalami peningkatan menjadi 46,975 atau mengalami kenaikan sebesar 13,88% dari tahun sebelumnya. Meskipun laba pada tahun 2002 mengalami penurunan dibandingkan dengan laba tahun 2001, tetapi penurunan tersebut juga diimbangi dengan penurunan jumlah investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Bila dibandingkan dengan SK Menteri badan usaha milik negara maka bobot yang dicapai adalah 15.

Pada tahun 2003 tingkat imbalan investasi mengalami kenaikan sebesar 11,88% atau meningkat menjadi 58,85%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan serta diikuti oleh peningkatan laba. Bila dibandingkan dengan SK Menteri badan usaha milik negara maka bobot yang dicapai adalah 15.

Pada tahun 2004 tingkat imbalan investasi mengalami peningkatan sebesar 8,96% dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan yang juga diikuti dengan meningkatnya laba usaha perusahaan. Bila dibandingkan dengan SK Menteri badan usaha milik negara maka bobot yang dicapai adalah 15.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Pada tahun 1999 presentase rasio kas yang diperoleh adalah sebesar 47,02%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,47 kas perusahaan. Presentase ini dianggap cukup memadai untuk menjamin hutang lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Pada tahun 2000 rasio kas yang diperoleh perusahaan sebesar 65,05% atau meningkat sebesar 18,03%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya kas dan setara kas perusahaan dan menurunnya jumlah hutang lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Pada tahun 2001 rasio kas yang diperoleh perusahaan sebesar 63,41% atau menurun sebesar 1,64%. Meskipun presentase penurunan rasio tidak signifikan, tetapi terjadi perubahan yang signifikan pada pos kas (naik 262,67%) dari tahun sebelumnya dan hutang lancar (naik 269,45%) dari tahun sebelumnya. Hal ini menandakan perusahaan telah menambah hutang baru. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Pada tahun 2002 presentase rasio kas yang diperoleh perusahaan sebesar 31,68% atau menurun sebesar 31,73%. Penurunan yang cukup

signifikan ini disebabkan perusahaan telah membayar hutang jangka pendek (menurun sebesar 46,33% dari tahun sebelumnya) dan hutang jangka panjang (menurun sebesar 19,67% dari tahun sebelumnya). Namun karena penurunan hutang tidak sebesar penurunan Kas dan setara kas (turun sebesar 73,18% dari tahun sebelumnya) sehingga menyebabkan rasio kas perusahaan mengalami penurunan. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 4.

Pada tahun 2003 presentase rasio kas perusahaan sebesar 34,73% atau mengalami kenaikan sebesar 3,05%. Meskipun telah terjadi kenaikan tetapi kenaikannya tidak cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kas dan menurunnya kewajiban lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 4.

Pada tahun 2004 presentase rasio kas perusahaan sebesar 52,77% atau mengalami peningkatan sebesar 18,04%. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan, kenaikan ini dapat dilihat dari meningkatnya kas perusahaan yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan bersih perusahaan. Juga dapat dilihat dari menurunnya jumlah hutang lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK badan usaha milik negara sebesar 5.



d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Perolehan prosentase rasio lancar selama enam tahun yang diteliti menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari pencapaian skor tertinggi di tiap-tiap tahun yang diteliti.

Tahun 1999 presentase rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 128,7% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,287 aktiva lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Tahun 2000 presentase rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 192,44% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,925 aktiva lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Tahun 2001 presentase rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 125,55% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,256 aktiva lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Tahun 2002 presentase rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 142,85% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,429 aktiva lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka

bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 5.

Tahun 2003 presentase rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 133,25% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,333 aktiva lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri K badan usaha milik negara sebesar 5.

Tahun 2004 presentase rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 164,10% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,641 aktiva lancar. Berdasarkan presentase tersebut diatas, maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 5.

e. *Collection Periods*

Pada tahun 1999 kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran piutangnya selama 55 hari. Hal ini menunjukkan bahwa 55 hari merupakan periode rata-rata yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutang. Maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Pada tahun 2000 kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran piutangnya selama 63 hari. Penurunan selama 8 hari disebabkan meningkatnya pendapatan bersih (naik 14% dari tahun sebelumnya) namun diikuti naiknya piutang usaha dalam jumlah yang

lebih besar (naik 26% dari tahun sebelumnya). Maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 4,5.

Pada tahun 2001 kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran piutangnya selama 56 hari. Kenaikan selama 7 hari disebabkan peningkatan pendapatan usaha lebih besar dibandingkan peningkatan piutang usaha. Pendapatan usaha meningkat sebesar 22,81% sedangkan piutang usaha meningkat sebesar 12,90%. Maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Pada tahun 2002 kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran piutangnya selama 59 hari. Tahun ini perusahaan mengalami penurunan perputaran piutang selama 3 hari. Hal ini disebabkan peningkatan pendapatan usaha (meningkat 10,06%) diikuti dengan peningkatan piutang usaha dalam jumlah yang lebih besar (Meningkat 14,55%). Maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 5.

Pada tahun 2003 kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran piutangnya selama 64 hari. Perusahaan tahun ini kembali mengalami penurunan perputaran piutang usaha. Bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 4,5.

Pada tahun 2004 kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran piutangnya selama 56 hari. Kenaikan selama 8 hari

disebabkan menurunnya jumlah piutang usaha perusahaan sedangkan jumlah pendapatan usaha perusahaan meningkat. Maka bobot yang dicapai perusahaan berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 5.

f. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 1999 adalah 64 hari. Hal ini menunjukkan persediaan rata-rata dapat terjual setelah tersimpan dalam gudang selama 64 hari. Bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 4,5.

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 adalah 70 hari. Penurunan perputaran persediaan selama 6 hari disebabkan peningkatan jumlah persediaan (meningkat 21,54%) tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan usaha yang lebih besar (meningkat 14,03%). Hal ini menunjukkan persediaan rata-rata dapat terjual setelah tersimpan dalam gudang selama 70 hari. Bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 4,5.

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 adalah 60 hari. Peningkatan perputaran persediaan selama 10 hari disebabkan peningkatan jumlah persediaan (meningkat 10,93%) diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan usaha yang lebih besar (meningkat 22,81%). Hal ini menunjukkan persediaan rata-rata

dapat terjual setelah tersimpan dalam gudang selama 60 hari. Bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 5.

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 adalah 63 hari. Penurunan perputaran persediaan selama 3 hari disebabkan peningkatan jumlah persediaan (meningkat 14,24%) tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan usaha yang lebih besar (meningkat 10%). Hal ini menunjukkan persediaan rata-rata dapat terjual setelah tersimpan dalam gudang selama 63 hari. Bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 4,5.

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2003 adalah 52 hari. Peningkatan perputaran persediaan selama 11 hari disebabkan menurunnya jumlah persediaan namun pendapatan usaha meningkat. Hal ini menunjukkan persediaan rata-rata dapat terjual setelah tersimpan dalam gudang selama 52 hari. Bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 5.

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2004 adalah 55 hari. Penurunan perputaran persediaan selama 3 hari disebabkan peningkatan jumlah persediaan (meningkat 16,28%) tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan usaha yang lebih besar (meningkat 10,17%). Hal ini menunjukkan persediaan rata-rata

dapat terjual setelah tersimpan dalam gudang selama 63 hari. Bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 5.

g. Perputaran Total Asset

Perputaran total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 1999 adalah sebesar 45,09%, ini berarti perusahaan hanya mampu mengelola assetnya sebesar 45,09%. Maka bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 2,5.

Perputaran total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2000 adalah sebesar 48,72%, ini berarti perusahaan mampu mengelola assetnya sebesar 45,09%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan naiknya pendapatan lebih besar dari jumlah *operating asset*. Maka bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 2000 berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 2,5.

Perputaran total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2001 adalah sebesar 54,76%, ini berarti perusahaan mampu mengelola assetnya sebesar 54,76%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan naiknya pendapatan lebih besar dari jumlah *operating asset*. Maka bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 2001 berdasarkan SK Menteri Keuangan sebesar 2,5.

Perputaran total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2002 adalah sebesar 75,17%, ini berarti perusahaan mampu mengelola

assetnya sebesar 75,17%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan naiknya pendapatan lebih besar dari jumlah *operating asset*. Maka bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 2002 berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 3,5.

Perputaran total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2003 adalah sebesar 83,71%, ini berarti perusahaan mampu mengelola assetnya sebesar 83,71%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan naiknya pendapatan lebih besar dari jumlah *operating asset*. Maka bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 2003 berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 3,5.

Perputaran total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2004 adalah sebesar 91,94%, ini berarti perusahaan mampu mengelola assetnya sebesar 91,94%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan naiknya pendapatan lebih besar dari jumlah *operating asset*. Maka bobot yang dicapai perusahaan pada tahun 2004 berdasarkan SK Menteri badan usaha milik negara sebesar 4.

h. TMS Terhadap Total Asset

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 1999 adalah sebesar 38,23%. Jika angka ini dikomparasikan dengan SK Menteri Keuangan maka nilai yang diperoleh sebesar 10. Nilai yang diperoleh perusahaan pada tahun ini telah mencapai hasil yang maksimal.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2000 adalah sebesar 39,74. Jika angka ini dikomparasikan dengan SK Menteri

Keuangan maka nilai yang diperoleh kembali 10. Tahun ini perusahaan kembali mencapai skor tertinggi dalam SK Menteri Keuangan.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2001 adalah sebesar 36,08. Jika angka ini dikomparasikan dengan SK Menteri Keuangan maka nilai yang diperoleh adalah 10. Skor tersebut kembali merupakan skor tertinggi, sehingga skor tersebut menunjukkan bahwa modal sendiri terhadap total aktiva secara keseluruhan telah berjalan dengan bagus.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2002 adalah sebesar 47,15. Jika dikomparasikan dengan SK Menteri badan usaha milik negara maka nilai yang diperoleh adalah 9. Tahun ini perusahaan mengalami penurunan. Skor tersebut menunjukkan bahwa modal sendiri terhadap total aktiva masih perlu ditingkatkan kembali.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2003 adalah sebesar 50,82. Jika dikomparasikan dengan SK Menteri badan usaha milik negara maka nilai yang diperoleh adalah 8,5. Tahun ini perusahaan kembali mengalami penurunan. Skor tersebut menunjukkan bahwa modal sendiri terhadap aktiva secara keseluruhan masih rendah.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2004 adalah sebesar 55,12. Jika angka ini dikomparasikan dengan SK Menteri badan usaha milik negara maka nilai yang diperoleh sebesar 8,5 dan berarti skor tersebut belum mencapai maksimal. Skor perusahaan pada

tahun ini tidak mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sendiri terhadap total aktiva secara keseluruhan masih rendah.

2. Pengaruh laba terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan program SPSS (lampiran) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 51,332 + 0,02715 X$$

Nilai b sebesar 0,02715, dimana b merupakan slope (arah), artinya Y akan bertambah sebesar 0,02715 bila X bertambah Rp 1,00. Nilai a sebesar 51,332 menunjukkan intersep, artinya $Y=a$ jika $X=0$. Dari persamaan regresi linier tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh kedua variabel tersebut adalah bertambah, hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang positif, artinya jika laba PT. Semen Gresik bertambah maka tingkat kesehatan finansial PT. Semen Gresik akan meningkat. Sebaliknya jika laba yang diperoleh menurun maka tingkat kesehatan finansial akan menurun.

Untuk mengetahui apakah kedua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Uji t dilakukan dengan menggunakan taraf 5 % dan derajat kebebasan (n-2). Dari hasil penghitungan dengan program SPSS (lampiran) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,599 sedang nilai t_{tabel} sebesar 2,776 hal ini menunjukkan

bahwa pengaruh antara kedua variabel adalah signifikan. Dalam hal ini berarti H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan laba berpengaruh terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penghitungan dari data-data yang diperoleh serta melalui analisis data maka dapat ditarik kesimpulan dan beberapa saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Dalam rumusan hipotesis dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara laba dan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya koefisien regresi sebesar 0,02715 dan konstanta sebesar 51,332. Kemudian untuk mengetahui apakah variabel laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan, maka dilakukan uji signifikansi t-test dengan menggunakan program SPSS, dari *output* yang diperoleh dapat diketahui bahwa t_{hitung} (3,599) lebih besar dari t_{tabel} (2,776). Dalam hal ini berarti H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara laba dan tingkat kesehatan finansial perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Skripsi ini amatlah sangat sederhana dan banyak kekurangan yang terdapat didalamnya. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan selama 6 (enam) periode akuntansi (1999-2004). Periode tersebut dipilih karena pada periode tersebut pasar

industri semen telah mengalami peningkatan, setelah sebelumnya terpuruk dikarenakan krisis moneter yang dialami oleh Indonesia. Aspek yang diteliti terbatas pada aspek keuangan saja, sedangkan aspek operasional dan aspek administrasi tidak diteliti.

2. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang dimaksud dengan data sekunder adalah pencatatan langsung data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dalam bentuk publikasi yang dikumpulkan dan diolah suatu organisasi atau pihak lain. Penggunaan data sekunder dikarenakan fokus penelitian hanya pada aspek keuangan.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah tahun yang diteliti, agar hasil yang diperoleh dapat lebih valid.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel-variabel penting yang mempengaruhi suatu tingkat kesehatan finansial perusahaan. Bahkan penelitian selanjutnya dapat mencari variabel manakah yang terpenting dalam mempengaruhi tingkat kesehatan suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Downes, John dan Elliot Goodman, John., *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*, Edisi Ketiga, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Harahap, S. Syafri (1993). *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harnanto. (1998). *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Yogyakarta: Liberty.
- Haryono, Yusuf. (1992). *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Husnan, Suad. (1996). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Jakarta:LP3ES.
- IAI. (1995). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Morine, J. F. (1986). *100 Teknik Meningkatkan Laba (terjemahan)*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Munawir. (1995). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: LIBERTY .
- Prastowo, Dwi dan R, Juliaty. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang. (1995). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Singgih (2001). *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarsono. (1986). *Akuntansi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto. (2004). *Statistika Untuk Ekonomi & Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat.
- Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002.
- Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998
Tgl 24 Maret 1998.

LAMP IRAN

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1999 DAN 1998
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	1999 Rp	1998 Rp
AKTIVA		
Aktiva Lancar :		
Kas dan setara kas	627,139,502	259,603,482
Piutang usaha- setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu 1999- Rp 4,890,231 (1998- Rp 3.876.074)	368,698,801	344,334,921
Piutang pihak - pihak yang mempunyai hubungan istimewa-setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu 1999-Rp nihil (1998-Rp nihil)	95,172,906	45,760,051
Persediaan-setelah dikurangi penyisihan persediaan 1997-Rp 7,928,326 (1996-Rp 5,655,770)	538,093,657	596,952,431
Pajak dibayar dimuka	21,703,560	19,608,495
Aktiva lancar lainnya	65,899,188	109,180,406
Jumlah Aktiva Lancar	1,716,707,614	1,375,439,786
Aktiva pajak tangguhan	1,495,938	979,142
Investasi jangka panjang		
Invesatasi dalam penyertaan saham	26,178,535	22,455,521
Investasi dalam surat beiharga	19,857,813	21,662,484
Selish lebih harga perolehan penyertaan aas nilai wajar aktiva bersih	5,166,587	12,460,592
Aktiva tetap	6,606,111,673	6,393,746,662
Akumulasi penyusutan dan deplesi	(1,615,610,694)	(1,220,087,687)
	4,990,500,979	5,173,658,975
Aktiva lain-lain :		
Pekerjaan dalam pelaksanaan	149,096,237	115,534,548
Beban yang ditangguhkan- setelah dikurangi akumulasi amortisas 1999- Rp 80,603,878 (1998- Rp 62,948,318)	58,440,839	60,189,550
Piutang jangka panjang	1,801,270	5,586,073
Aktiva tidak lancar lainnya	197,054,725	301,671,275
Jumlah aktiva lain-lain	406,393,071	482,981,446
Jumlah Aktiva	7,166,300,537	7,089,637,946

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

Kewajiban lancar :

Hutang usaha	89,380,037	104,382,131
Wesel bayar	17,750,000	20,062,500
Hutang pajak	111,512,946	29,080,467
Hutang lain-lain	106,155,811	118,499,181
Biaya yang masih harus dibayar	64,672,182	66,721,009
Hutang kredit modal kerja	76,378,211	97,379,924
Hutang pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	67,004,724	22,838,900
Pendapatan yang ditangguhkan	19,134,136	22,303,447

Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun :

- Wesel bayar jangka menengah setelah dikurangi diskonto 1999 - Rp 9,449,002 (1998:Rp4,369,609)	290,739,998	147,411,658
- Dana pensiun	1,342,933	3,087,549
- Pemerintah Republik Indonesia	235,969,583	238,977,460
- Bank	253,882,758	218,115,557
- Lain - lain	-	2,795,622

Jumlah Kewajiban Lancar **1,333,923,319** **1,091,655,405**

Kewajiban pajak tangguhan 241,364,492 207,985,602

Kewajiban jangka panjang, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun :

- Wesel bayar jangka menengah (setelah dikurangi diskonto 1999 - Rp 218,226,735 (1998:Rp396,594,915)	1,263,955,265	1,558,408,837
- Dana pensiun	7,984,524	17,571,074
- Pemerintah Republik Indonesia	233,621,523	197,419,943
- Bank	860,180,278	1,104,955,140
- Lain - lain	8,359,920	7,960,152

Jumlah kewajiban jangka panjang **2,374,101,510** **2,886,315,146**

Selisih kurs yang ditangguhkan 448,400,198 298,852,166

Hak pemegang saham minoritas atas bagian aktiva

bersih pada anak-anak perusahaan yang dikonsolidasi 29,082,690 25,876,354

Ekuitas

Modal saham- Modal dasar 741,440,000 saham biasa nilai nominal Rp 1,000 per saham. Modal ditempatkan dan disetor penuh 593,152,000 saham.	593,152,000	593,152,000
Agio saham	1,252,065,600	1,252,065,600
Saldo laba	894,210,728	733,735,673

Jumlah ekuitas **2,739,428,328** **2,578,953,273**

Jumlah Kewajiban dan Ekuitas **7,166,300,537** **7,089,637,946**

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1999 DAN 1998
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	1999	1998
	Rp	Rp
Penjualan bersih	3,091,659,941	2,314,801,953
Harga pokok penjualan	(1,864,894,554)	(1,276,776,310)
Laba kotor	1,226,765,387	1,038,025,643
Beban usaha :		
Beban pemasaran dan penjualan	(247,726,981)	(197,466,780)
Beban umum dan administrasi	(236,078,180)	(209,848,643)
Jumlah beban usaha	(483,805,161)	(407,315,423)
Laba usaha	742,960,226	630,710,220
Pendapatan (beban) lain-lain :		
Pendapatan bunga	72,701,493	68,919,898
Beban bunga	(495,398,833)	(331,247,698)
Bagian laba anak-anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi	4,504,449	10,191,538
Keuntungan (rugi) selisih kurs-bersih	51,059,526	(72,496,152)
Pendapatan lain - lain	30,208,675	20,070,972
Beban lain - lain	(25,566,243)	(16,795,010)
Beban lain-lain - bersih	(362,490,933)	(321,356,452)
Laba sebelum pajak penghasilan	380,469,293	309,353,768
Pajak penghasilan		
Kini	(103,419,585)	(38,159,508)
Tangguhan	(32,862,094)	(45,184,662)
Laba sebelum pemilikan minoritas atas laba bersih anak - anak perusahaan yang dikonsolidasi	244,187,614	226,009,598
Pemilikan minoritas atas laba bersih anak - anak perusahaan yang dikonsolidasi	(3,601,450)	(4,399,288)
Laba bersih	240,586,164	221,610,310
Laba usaha per saham	1,252.56	1,063.32
Laba bersih per saham	405.61	373.62

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2001 DAN 2000
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	2001	2000
	Rp	Rp
<u>AKTIVA</u>		
Aktiva Lancar :		
Kas dan setara kas	2,019,783,365	768,950,654
Investasi sementara	341,987,852	58,631,470
Piutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	159,478,313	174,788,748
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp. 16,119,162 tahun 2001 dan Rp. 5,405,286 tahun 2000	557,405,805	449,583,611
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 3,168,429 tahun 2001 dan Rp 2,151,490 tahun 2000	33,160,032	9,283,916
Persediaan-setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 19,979,093 tahun 2001 dan Rp 18984228 tahun 2000	769,957,262	685,797,683
Pajak dibayar dimuka	66,847,520	62,326,941
Uang muka	38,230,740	58,450,683
Biaya dibayar dimuka	12,203,501	7,140,741
Jumlah Aktiva Lancar	3,999,054,390	2,274,954,447
Aktiva Tidak Lancar		
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	22,705,752	21482585
Aktiva pajak tangguhan	2,769,332	2182842
Investasi dalam bentuk saham	34,197,152	29930179
Investasi dalam efek hutang yang dimiliki hingga jatuh tempo	-	27771528
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan depleksi sebesar Rp 2,427,931,359 tahun 2001 dan Rp 2020144695 tahun 2000	4,604,937,190	4833519800
Biaya yang ditangguhkan - setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 50,655,618 tahun 2001 dan Rp 39,246,782 tahun 2000	77,154,523	102232868
Aktiva tidak lancar lainnya	22,256,583	210747166
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	4,764,020,532	6,227,866,968
Jumlah Aktiva	8,763,074,922	7,502,821,415

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	2001	2000
	Rp	Rp
PENJUALAN BERSIH	4,659,202,505	3,596,410,361
BEBAN POKOK PENJUALAN	2,860,884,017	2,202,978,544
LABA KOTOR	1,798,318,488	1,393,431,817
BEBAN USAHA		
Penjualan	426,360,848	295,390,385
Beban umum dan administrasi	390,215,946	316,496,795
Jumlah beban usaha	816,576,794	611,887,180
LABA USAHA	981,741,694	781,544,637
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Pendapatan bunga	139,451,369	58,936,211
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih	(150,490,596)	15,666,380
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi	4,884,581	4,850,158
Beban bunga	(479,139,026)	(407,079,518)
Lain-lain - bersih	(24,554,172)	(7,746,835)
Beban Lain-lain - Bersih	(509,847,844)	(335,373,604)
LABA SEBELUM PAJAK	471,893,850	446,171,033
BEBAN PAJAK		
Kini	140,580,406	31,488,830
Tangguhan	560,594	648,835
JUMLAH BEBAN PAJAK	146,186,347	96,377,187
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	325,707,503	349,793,846
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	(8,240,270)	(7,040,852)
LABA BERSIH	317,467,233	342,752,994
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	535.22	577.87

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	2002 Rp	2001 Rp
AKTIVA		
Aktiva Lancar :		
Kas dan setara kas	541,732,268	2,019,783,365
Investasi sementara	8,500,000	341,987,852
Piutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	213,320,138	159,478,313
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp. 10,130,524 tahun 2002 dan Rp. 16,119,162 tahun 2001	625,727,624	557,405,805
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 4,412,887 tahun 2002 dan Rp 3,168,429 tahun 2001	35,747,304	33,160,032
Persediaan-setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 42,861,158 tahun 2002 dan Rp 19,979,093 tahun 2001	897,836,914	769,957,262
Pajak dibayar dimuka	22,224,094	66,847,520
Uang muka	68,314,285	38,230,740
Biaya dibayar dimuka	29,630,239	12,203,501
Jumlah Aktiva Lancar	2,443,032,866	3,999,054,390
Aktiva Tidak Lancar		
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	19,226,258	22,705,752
Aktiva pajak tangguhan	3,163,944	2,769,332
Investasi dalam bentuk saham	35,067,348	34,197,152
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan deplesi sebesar Rp 2,840,336,773 tahun 2002 dan Rp2,427,931,359 tahun 2001	4,373,800,880	4,604,937,190
Biaya yang ditangguhkan - setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 32,951,122 tahun 2002 dan Rp 50,655,618 tahun 2001	38,557,783	77,154,523
Aktiva tidak lancar lainnya	26,389,095	22,256,583
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	4,496,205,308	4,764,020,532
Jumlah Aktiva	6,939,238,174	8,763,074,922

KEWAJIBAN DAN EKUITAS**Kewajiban Lancar**

Hutang bank jangka pendek	129,313,953	134,639,895
Wesel bayar	100,000,000	-
Hutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	68,872,029	30,841,368
Pihak ketiga	297,398,180	94,374,881
Hutang lain-lain	47,869,960	90,447,466
Hutang pajak	63,863,624	45,353,940
Biaya yang masih harus dibayar	430,033,699	341,009,413
Uang muka penjualan	8,876,197	15,791,294
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Dana pensiun	15,779,188	5,276,152
Pemerintah Republik Indonesia	82,244,259	58,585,359
Wesel bayar jangka menengah - bersih	-	1,835,366,385
Bank	462,958,661	530,618,419
Lain-lain	2,956,250	2,956,250

Jumlah Kewajiban Lancar

1,710,166,000 **3,185,260,822**

Kewajiban Tidak Lancar

Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	19,149,124	12,337,726
Kewajiban pajak tangguhan	322,397,767	312,681,885
Obligasi - bersih	588,243,355	584,223,088
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Pemerintah Republik Indonesia	154,390,714	178,330,242
Bank	808,880,597	1,275,231,200
Lain-lain	12,777,618	9,683,412

Jumlah Kewajiban Tidak Lancar

1,905,839,175 **2,372,487,553**

HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH

ANAK PERUSAHAAN	51,585,060	43,712,284
------------------------	-------------------	-------------------

Ekuitas

Modal saham - nilai nominal Rp 1,000 per saham		
Modal dasar - 2,000,000,000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 593,152,000 saham	593,152,000	593,152,000
Tambahkan modal disetor	1,247,355,440	1,247,355,440
Saldo laba	1,431,140,499	1,321,106,823

Jumlah ekuitas

3,271,647,939 **3,161,614,263**

Jumlah Kewajiban dan Ekuitas

6,939,238,174 **8,763,074,922**

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	2002	2001
	Rp	Rp
PENJUALAN BERSIH	5,177,272,967	4,659,202,505
BEBAN POKOK PENJUALAN	3,490,961,348	2,860,884,017
LABA KOTOR	1,686,311,619	1,798,318,488
BEBAN USAHA		
Penjualan	391,171,122	426,360,848
Beban umum dan administrasi	437,731,267	390,215,946
Jumlah beban usaha	828,902,389	816,576,794
LABA USAHA	857,409,230	981,741,694
PENDAPATN (BEBAB) LAIN-LAIN		
Pendapatan bunga	39,108,271	114,059,092
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih	28,209,594	(150,490,596)
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi	1,084,041	4,884,581
Beban bunga	(520,782,079)	(479,139,026)
Lain-lain - bersih	13,835,169	(24,554,172)
Beban Lain-lain - Bersih	(438,545,004)	(535,240,121)
LABA SEBELUM PAJAK	418,864,226	446,501,573
BEBAN PAJAK		
Kini		
Tangguhan	131,216,495	115,188,129
	9321270	5605941
JUMLAH BEBAN PAJAK	140,537,765	120,794,070
LABA SEBELUM HAK MINORITAS		
ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	278,326,461	325,707,503
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH		
ANAK PERUSAHAAN	(9,559,378)	(8,240,270)
LABA BERSIH	268,767,083	317,467,233
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	453.12	535.22

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2004 DAN 2003
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	2004	2003
	Rp	Rp
AKTIVA		
Aktiva Lancar :		
Kas dan setara kas	907,975,863	641,809,503
Piutang usaha - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 35,364,859 pada tahun 2004 dan Rp. 22,456,195 pada tahun 2003		
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa Pihak ketiga	237,633,772	207,309,295
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 9,457,439 tahun 2004 dan Rp 7,329,925 pada tahun 2003	692,278,795	746,733,960
Persediaan-setelah dikurangi penyisihan persediaan usang dan bergerak lambat sebesar Rp 51,811,503 pada tahun 2004 dan Rp 45,397,605 pada tahun 2003	13,610,169	11,012,172
Uang muka	919,561,236	769,901,944
Biaya dibayar dimuka	35,992,526	32,163,307
Pajak dibayar dimuka	11,262,362	10,903,453
	5,220,474	42,884,832
Jumlah Aktiva Lancar	2,823,535,197	2,462,718,466
Aktiva Tidak Lancar		
Kas dan setara kas yang dibatasi penggunaannya	23,571,826	9,281,826
Piutang lain-lain - pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	24,384,625	25,538,225
Aktiva pajak tangguhan	3,534,325	3,399,339
Investasi pada perusahaan asosiasi	39,005,074	36,865,169
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan deplesi sebesar Rp 3,723,206,773 tahun 2004 dan Rp 3,298,022,526 tahun 2003	3,661,832,377	3,968,590,088
Biaya yang ditangguhkan - setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 57,466,672 tahun 2004 dan Rp 46,881,731 tahun 2003	46,463,976	35,448,902
Aktiva tidak lancar lainnya	18,233,743	17,613,817
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	3,817,025,946	4,096,737,366
JUMLAH AKTIVA	6,640,561,143	6,559,455,832

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

	2004	2003
	Rp	Rp
Kewajiban Tidak Lancar		
Hutang bank jangka pendek	392,383,119	165,262,318
Hutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	77,081,458	72,544,455
Pihak ketiga	303,487,107	404,039,726
Hutang lain-lain	38,328,978	41,489,133
Biaya yang masih harus dibayar	308,393,536	291,665,740
Hutang pajak	229,701,599	124,835,185
Hutang deviden	53,269,860	2,086,039
Uang muka penjualan	18,671,577	5,781,939
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Hutang bank	175,746,942	254,011,453
Pemerintah Republik Indonesia	48,688,417	103,032,632
Hutang bunga	74,905,378	263,911,577
Hutang obligasi - bersih	-	116,521,427
Lain-lain	-	2,956,249
Jumlah Kewajiban Lancar	1,720,657,971	1,848,137,873
Kewajiban Tidak Lancar		
Kewajiban pajak tangguhan	218,869,739	248,568,149
Kewajiban estimasian untuk imbalan kerja	170,188,522	167,181,342
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Hutang bank	17,190,153	315,719,613
Pemerintah Republik Indonesia	158,044,971	130,402,258
Hutang bunga	167,107,921	-
Hutang obligasi-bersih	443,205,318	442,742,196
Lain-lain	22,290,135	16,075,354
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1,196,896,759	1,320,688,912
Hak minoritas atas ekuitas anak Perusahaan	62,650,459	57,434,797
Ekuitas		
Modal saham - nilai nominal Rp 1,000 per saham		
Modal dasar - 2,000,000,000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 593,152,000 saham	593,152,000	593,152,000
Tambahan modal disetor	1,247,355,440	1,247,355,440
Saldo laba	1,819,848,514	1,493,266,810
Jumlah ekuitas	3,660,355,954	3,333,774,250
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	6,640,561,143	6,560,035,832

PT. SEMEN GRESIK (PERSERO) Tbk. DAN ANAK-ANAK PERUSAHAANNYA
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2004 DAN 1993
(Dinyatakan dalam ribuan Rupiah, kecuali data per saham)

	2004	2003
	Rp	Rp
Penjualan bersih	6,067,557,724	5,449,940,816
Beban Pokok penjualan	4,005,286,460	3,556,964,683
Laba kotor	2,062,271,264	1,892,976,133
Beban usaha	1,104,434,151	963,938,178
Laba Usaha	957,837,113	929,037,955
Pendapatan/(beban) lain-lain		
Pendapatan bunga	37,563,113	41,081,275
Keuntungan selisih kurs mata uang asing - bersih	2,190,389	1,877,985
Beban bunga	(238,261,694)	(403,022,130)
Penghasilan/(beban) lain-lain - bersih	16,631,718	(10,620,472)
Beban Lain-lain - Bersih	(181,876,474)	(370,683,342)
Bagian atas laba bersih perusahaan asosiasi	3,465,138	3,630,380
Laba sebelum pajak	779,425,777	561,984,993
Beban pajak	248,261,794	180,120,501
Laba sebelum hak minoritas	531,163,983	381,864,492
Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan	10,574,123	9,355,940
Laba bersih	520,589,860	372,508,552
Laba bersih per saham dasar (dlm satuan rupiah)	877.67	628.02

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SKOR	60.667	3.077	6
LABA	343.7786	99.05188361	6

Correlations

		SKOR	LABA
Pearson Correlation	SKOR	1.000	.874
	LABA	.874	1.000
Sig. (1-tailed)	SKOR	.	.011
	LABA	.011	.
N	SKOR	6	6
	LABA	6	6



Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LABA ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: SKOR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.166	1	36.166	12.955	.023 ^a
	Residual	11.167	4	2.792		
	Total	47.333	5			

- a. Predictors: (Constant), LABA
- b. Dependent Variable: SKOR

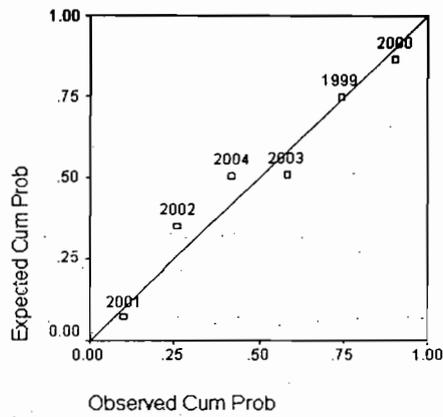
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.332	2.682		19.142	.000
	LABA	2.715E-02	.008	.874	3.599	.023

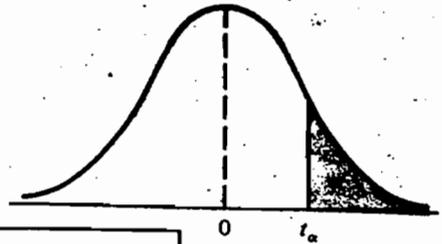
a. Dependent Variable: SKOR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: SKOR



Tabel L.4 Nilai kritis distribusi-t



v	α				
	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
inf.	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Dari tabel 4 R.A. Fisher, *Statistical Methods for Research Workers*, diterbitkan oleh Oliver & Boyd, Edinburgh, seizin pengarang dan penerbit.

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA
(Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998)

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
Pasal 3

Menimbang :

- a. Bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu dilandasi dengan sarana sistim penilaian kesehatan BUMN yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing;
- b. bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum;
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 9 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (BN No. 1776 hal. 9A-10A) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (BN No. 5686 hal. 1B-21B) tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 (BN No. 6121 hal. 4B-10B) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 (BN No. 6115 hal. 15B-18B) tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
6. Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN
USAHA MILIK NEGARA

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
- (2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
- (3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

- (1) Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
AA apabila $80 < TS \leq 95$
A apabila $65 < TS \leq 80$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
BBB apabila $50 < TS \leq 65$
BB apabila $40 < TS \leq 50$
B apabila $30 < TS \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
CCC apabila $20 < TS \leq 30$
CC apabila $10 < TS \leq 20$
C apabila $TS \leq 10$

- (2) Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
a. Aspek Keuangan.
b. Aspek Operasional.
c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN
Pasal 4

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
a. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
d. Bendungan dan irigasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Pasal 6

Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV

BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Maret 1998
MENTERI KEUANGAN,
ttd.
FUAD BAWAZIER

LAMPIRAN I :

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
1.	ANGKASA PURA I, PT	1.	ADHI KARYA, PT
2.	ANGKASA PURA II, PT	2.	AMARTA KARYA, PT
3.	ANGKUTAN SUNGAI, DANAU, DAN PENYEBERANGAN, PT	3.	BALAI PUSTAKA, PT
4.	DAMRI, PERUM	4.	BARATA INDONESIA, PT
5.	JASA MARGA, PT	5.	BATAN TEKNOLOGI, PT
6.	JASA TIRTA, PERUM	6.	BHANDA GHARA REKSA, PT
7.	KERET API, PERUM	7.	BINA KARYA, PT
8.	OTORITA JATILUHUR, PERUM	8.	BIO FARMA, PT
9.	PPD, PERUM	9.	BIRO KLASIFIKASI IND., PT
10.	PEL. INDONESIA I, PT	10.	BOMA BISMA INDRA, PT
11.	PEL. INDONESIA II, PT	11.	GRANTAS ABIPRAYA, PT
12.	PEL. INDONESIA III, PT	12.	CAMBRICS PRIMISSIMA, PT
13.	PEL. INDONESIA IV, PT	13.	CIPTA NIAGA, PT
14.	PERUMNAS, PERUM	14.	DAHANA, PT
15.	PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA, PT	15.	DHARMA NIAGA, PT
16.	PRASARANA PERIKANAN SAMUDERA, PERUM	16.	DJAKARTA LLOYD, PT
		17.	DOK DAN PERKAPALAN KOJA BAHARI, PT
		18.	DOK DAN PERKAPALAN SURABAYA, PT
		19.	GARAM, PT
		20.	GARUDA INDONESIA, PT
		21.	HOTEL INDONESIA INTERNATIONAL, PT
		22.	HUTAMA KARYA, PT
		23.	INDAH KARYA, PT
		24.	INDOFARMA, PT
		25.	INDRA KARYA, PT
		26.	INDUSTRI GELAS, PT
		27.	INDUSTRI KAPAL INDONESIA, PT
		28.	INDUSTRI KERETA API, PT
29.		29.	INDUSTRI PESAWAT TERBANG NUSANTARA, PT
30.		30.	INDUSTRI SANDANG I, PT
31.		31.	INDUSTRI SANDANG II, PT
32.		32.	INDUSTRI SODA INDONESIA
33.		33.	INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA, PT
34.		34.	INHUTANI I, PT
35.		35.	INHUTANI II, PT
36.		36.	INHUTANI III, PT
37.		37.	INHUTANI IV, PT
38.		38.	INHUTANI V, PT
39.		39.	ISTAKA KARYA, PT
40.		40.	JAKARTA INDUSTRIAL ESTE PULOGADUNG, PT
41.		41.	KAWASAN BERIKAT NUSANTARA, PT
42.		42.	KAWASAN INDUSTRI CILACA
43.		43.	KAWASAN INDUSTRI MAKASA
44.		44.	KAWASAN INDUSTRI MEDAN
45.		45.	KERTAS KRAFT ACEH, PT
46.		46.	KERTAS LECES, PT
47.		47.	KERTAS PADALARANG, PT
48.		48.	KIMIA FARMA, PT
49.		49.	KLIRING DAN JAMINAN BUKU KOMODITI, PT
50.		50.	KONEBA, PT
51.		51.	KRAKATAU STEEL, PT
52.		52.	LEN INDUSTRI, PT
53.		53.	MEGA ELTRA, PT
54.		54.	MERPATI NUSANTARA AIRWAYS, PT
55.		55.	NATOUR, PT
56.		56.	NINDYA KARYA, PT
57.		57.	PAL INDONESIA, PT
58.		58.	PRASADA PAMUNAH LIMBAH
59.		59.	PDI PULAU BATAM, PT
60.		60.	PELAYARAN BAHTERA ADHIGUNA, PT
61.		61.	PELANI, PT
62.		62.	PEMBANGUNAN PERUMAHAN
63.		63.	PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI, PT
64.		64.	PENGERUKAN INDONESIA
65.		65.	PERCETAKAN NEGARA RI
66.		66.	PERIKAMAN NUSANTARA
67.		67.	PERKEBUNAN NUSANTARA
68.		68.	PERKEBUNAN NUSANTARA
69.		69.	PERKEBUNAN NUSANTARA III, PT
70.		70.	PERKEBUNAN NUSANTARA
71.		71.	PERKEBUNAN NUSANTARA
72.		72.	PERKEBUNAN NUSANTARA
73.		73.	PERKEBUNAN NUSANTARA VI, PT
74.		74.	PERKEBUNAN NUSANTARA VII, PT
75.		75.	PERKEBUNAN NUSANTARA VIII, PT
76.		76.	PERKEBUNAN NUSANTARA
77.		77.	PERKEBUNAN NUSANTARA
78.		78.	PERKEBUNAN NUSANTARA XII, PT
79.		79.	PERKEBUNAN NUSANTARA XIII, PT
80.		80.	PERKEBUNAN NUSANTARA XIV, PT
81.		81.	PERURI, PERUM
82.		82.	PERUSAHAAN GAS NEGARA
83.		83.	PERHUTANI, PERUM
84.		84.	PERHOTELAN DAN PERKOTAAN INDONESIA, PT
85.		85.	PERTANI, PT
86.		86.	PINDAD, PT
87.		87.	POS INDONESIA, PT
88.		88.	PRADNYA PARAMITA, PT
89.		89.	PRODUKSI FILM NEGARA
90.		90.	PUPUK SRIWIDJAJA, PT
91.		91.	RAJAWALI NUSANTARA NESIA, PT
92.		92.	SANG HYANG SERI, PT
93.		93.	SARANA KARYA, PT
94.		94.	SARINAH, PT
95.		95.	SEMEN BATURAJA, PT
96.		96.	SEMEN KUPANG, PT
97.		97.	SUCOFINDO, PT
98.		98.	SURABAYA INDUSTRIAL RUNGKUT, PT
99.		99.	SURVEY UDARA, PT
100.		100.	SURVEYOR INDONESIA
101.		101.	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM, PT
102.		102.	TWC BOROBUDUR, PRAKARA DAN RATU BOKO, PT
103.		103.	VIRAMA KARYA, PT
104.		104.	WASKITA KARYA, PT
105.		105.	WIJAYA KARYA, PT
106.		106.	YODYA KARYA, PT
107.		107.	VARUNA TIRTA PRAKARA

LANPIRAN II :

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 70
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

- Metode Penilaian
 - Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - * Aktiva Tetap
 - * Aktiva Non Produktif
 - * Aktiva Lain-lain
 - * Saham Penyertaan Langsung.
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pd akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7.5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8.5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2,5	3	4
< ROE <= 1	1.5	2
ROE <= 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

- Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus

$$ROI = \frac{\text{EBIT} \cdot \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - > Aktiva Tetap
 - > Aktiva Lain-lain
 - > Aktiva Non Produktif
 - > Saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI.

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai ta 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

- Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Definisi

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 <= X <= 35	2,5	4
15 <= X <= 25	2	3
10 <= X <= 15	1,5	2
5 <= X <= 10	1	1
0 <= X <= 5	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5.

- Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Definisi

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = X (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= X	3	5
110 <= X < 125	2,5	4
100 <= X < 110	2	3
95 <= X < 100	1,5	2
90 <= X < 95	1	1
X < 90	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator Current Ratio adalah 4.

- Collection Periods (CP)

Rumus

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	X >= 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collec-
tion Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127
hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih
besar yaitu : 4

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki
Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar
272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 1,2
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih
besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digu-
nakan proses produksi pada akhir tahun buku yang ter-
diri dari persediaan bahan baku, persediaan barang se-
tengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah perse-
diaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha
Dalam tahun buku yang

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	35 < X	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perpu-
taran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar
195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar
yaitu : 3

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki
Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 se-
besar 272 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar
yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non
Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva
Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku
total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total aset

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	S k o r	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X <= 0	1	2
X <= 20	X <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki
Perputaran Total Aset sebesar 70% dan pada tahun 1998
sebesar 60% hari.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Aset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Aset (10%) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar
yaitu : 3,5

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki
Perputaran Total Aset 108% dan pada tahun 1998 sebesar
98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Aset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Aset (10%) : 2,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar
yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS ter-
hadap Total Aset)

Rumus

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sen-
diri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum
ditetapkan statusnya.
- Total Aset adalah Total Aset dikurangi dengan dana-
dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir
tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri
terhadap Total Aset

TMS thd TA (%) = X	S k o r	
	Infra	Non Infra
0 <= X <= 10	0	0
10 <= X <= 20	2	4
20 <= X <= 30	3	6
30 <= X <= 40	4	7,25
40 <= X <= 50	6	10
50 <= X <= 60	5,5	9
60 <= X <= 70	5	8,5
70 <= X <= 80	4,5	8
80 <= X <= 90	4,25	7,5
90 <= X <= 100	4	7
	3,5	6,5

Contoh perhitungan
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri
terhadap Total Aset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9
skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terha-
dap Total Aset adalah 10.

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR 35
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR 15
2. Indikator yang dinilai
Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam Contoh Indikator Aspek Operasional*.
3. Jumlah Indikator
Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.
4. Sifat penilaian dan kategori penilaian
Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :
 - Baik sekali (BS) : skor = 100% X Bobot indikator yang bersangkutan.
 - Baik (S) : skor = 80% X Bobot indikator yang bersangkutan.
 - Cukup (C) : skor = 50% X Bobot indikator yang bersangkutan.
 - Kurang (K) : skor = 20% X Bobot indikator yang bersangkutan.

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dsb.) dan kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

5. Mekanisme Penilaian

- a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot.
 - Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
 - Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.
 - Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
 - Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut diatas.
 - Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 1998, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Direktorat Pembinaan BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.
- b. Mekanisme penetapan nilai
 - Sebelum diselenggarakan RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang

telah ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian terhadap masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (Infrastruktur).

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	B	8	Kepedulian manajemen terhadap R & D, dsb.
Total	35		25	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
Total	15	15

3. Metode penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka waktu laporan Audit diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dengan 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 diatas, nilai PT "A" untuk ketetapan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

- Penentuan nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima s/d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
2 bulan atau lebih cepat	3
kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1 :
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998.
Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketetapan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2 :
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998.
Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketetapan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.
Laporan periodik Triwulan harus diterima oleh Komisaris/ Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.

- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 bulan	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0 < x < = 30 hari	2
30 < X < = 60 hari	1
< 60 hari	0

- Contoh perhitungan
Laporan periodik Triwulan PT "S" periode anggaran 1 Januari s/d 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum masing-masing sebagai berikut :

Triwulan	Berakhir periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/6 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x
IV	31/12 199x	10/2 199x + 1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
→ Triwulan I 4
→ Triwulan II 0
→ Triwulan III 0
→ Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai "2"

Catatan :

- Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari :
1. Laporan pelaksanaan RKAP
 2. Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
 3. Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
 4. Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
 5. Laporan pelaksanaan PUKK

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

- Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3	3
T o t a l	6	6

- Metode penilaian masing-masing indikator

d.1. Efektivitas penyaluran dana

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah Dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi

Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang terdapat dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas :

- Saldo awal
- Pengembalian pinjaman
- Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, ada).
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK.

Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana

Penyerapan (%)	> 90	85 s/d 90	80 s/d 85	< 80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun adalah sebesar Rp 10.000 terdiri dari :

- Saldo awal tahun 1999	Rp	500
- Pengembalian pinjaman	Rp	5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp	4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp	500

Jumlah Rp 10.000

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp terdiri dari :

- Pinjaman	Rp 3.500
- Hibah	Rp 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\% = 95\%$
Sesuai dengan tabel 14 diatas maka skor untuk indikator bersangkutan adalah "3"

d.2 Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman

Rumus :

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK x 100

Jumlah pinjaman yang disalurkan

Definisi

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo untuk masing-masing katagori kolektibilitas sampai dengan akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut :

- Lancar	100%
- Kurang lancar	75%
- Ragu-ragu	25%
- Macet	0%

- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dan

Penyerapan (%)	> 70	40 s/d 70	10 s/d 40	<
Skor	3	2	1	

Contoh perhitungan

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN P akhir tahun buku 1999 adalah Rp 3.000 juta, terdiri :

- Lancar	1.500
- Kurang lancar	500
- Ragu-ragu	900
- Macet	100

Jumlah 3.000

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah berikut :

- Lancar	1.500 X 100%	= 1.500
- Kurang lancar	500 X 75%	= 375
- Ragu-ragu	900 X 25%	= 225
- Macet	100 X 0%	= 0

Jumlah rata-rata tertimbang 2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah

$$\frac{2.100}{3.000} \times 100 = 70\%$$

Sesuai dengan tabel 15 diatas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah "2".

IV. LAIN-LAIN

- Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila :
 - Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 60%, atau;
 - Periode operasi komersial dengan utilisasi diatas 60% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
- Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	> Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb.
	> Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service).	Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta	Penemuan supply air kpd PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	> Perbaikan mutu produk	PLN	Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
	> Pengembangan jalur distribusi	Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	> Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan	Garuda/MNA	On time performance.
	> Kecepatan pelayanan	Bandara	Kebersihan terminal bandara, sarana parkir, fasilitas check in.
	> Guidance yang jelas bagi pelanggan	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
	> Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa	Kereta Api/pelayaran/penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kuiton, dsb.
	> Pelayanan gangguan/troubles.	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dst.
	2. Efisiensi produksi dan produktivitas	> Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle	Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta
> Peningkatan rendemen		Konsultan	Men-hour terjual, dsb.
> Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi		Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, eskavator, dsb.
> Pengurangan susut/losses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya		Perkebunan	Kepatuhan thd aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.
> Peningkatan nilai men-hour			
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi	> Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas2 toleransi)		
	> Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar.		
4. Inovasi produk baru	> Eksploitasi SDA dengan orientasi jangka panjang	Pelabuhan	Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur/kolam, dsb.
	> Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas2 utama	Transportasi	Pemeliharaan sarana transportasi bus, kereta api, kapal atau pesawat.
	> Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan		
	> Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif	Kontraktor	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.
	> Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan	Industri kimia dasar	Konservasi energi, produk2 baru yang prospektif, dsb.
	> Peningkatan produktivitas baru yang prospektif		
	> Peningkatan penguasaan teknologi		
	> Mutu diklat	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan.
	> Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri).	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
	> Kaderisasi pimpinan		
5. Peningkatan kualitas SDM	> Pendelegasian kewenangan secara berjenjang		
	> Konsistensi pelaksanaan reward and punishment.		
	> Proses regenerasi pimpinan.		
6. Research & Development (R&D)	> Pengembangan metode baru yang prospektif	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
	> Hasil riset yang bermanfaat.		
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah	> Perhatian perusahaan terhadap R & D.		
	> Pencapaian sasaran.	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.
	> Efisiensi dalam mencapai sasaran.		
8. Kepedulian terhadap lingkungan	> Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.		
	> Ketersihan lingkungan.	Berlaku umum untuk semua sektor.	Kebersihan lingkungan kerja.
	> Pelaksanaan AMDAL & Reklamasi	Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.
	> Estate regulation		Estate regulation, AMDAL.

{ • /Da/C }



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002**

**TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA**

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Menimbang** :
- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
 - b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
 - c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-2-

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- 1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- 2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- 3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II/3



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-3-

**BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS < = 95$
 - A apabila $65 < TS < = 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS < = 65$
 - BB apabila $40 < TS < = 50$
 - B apabila $30 < TS < = 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS < = 30$
 - CC apabila $10 < TS < = 20$
 - C apabila $TS < = 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Adan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

**BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**

Pasal 4

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-4-

- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - Bendungan dan irigrasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri

BAB V/5



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-5-

**BAB V
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara. dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008



Lampiran 1 : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
I.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
		Bidang Industri Pupuk dan Semen
		1. PT Pupuk Sriwidjaja
		2. PT Asean Aceh Fertilizer
		3. PT Semen Baturaja
		4. PT Semen Kupang
		Bidang Niaga
		1. PT Dharma Niaga
		2. PT Pantja Niaga
		3. PT Cipta Niaga
		4. PT Sarinah
		Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
		1. PT Bhandha Ghara Reksa
		2. PT Berdikari
		3. PT Indo Farma
		4. PT Kimia Farma
		5. PT Bio Farma
		6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
		7. PT Garam
		8. PT Industri Gelas
		9. PT Industri Soda Indonesia
		10. PT Sandang Nusantaara
		11. PT Cambrics Primisima
		Bidang Pertambangan dan Energi
		1. PT Sarana karya
		2. PT Batubara Bukit Asam
		3. PT Konservasi Energi Abadi
		4. PT Batan Tehnologi
		5. PT Perusahaan Gas Negara
		Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
		1. PT Kertas Leces
		2. PT Kertas Kraft Aceh
		3. PT Pradnya Paramita
		4. PT Balai Pustaka



Lampiran I : 2/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		Bidang Industri Strategis
		1. PT Dirgantara Indonesia
		2. PT DAHANA
		3. PT Barata Indonesia
		4. PT Boma Bisma Indra
		5. PT Krakatau Steel
		6. PT Industri Kereta Api
		7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
		8. PT Len Industri
II.	SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
		Bidang Kawasan Industri
		1. PT Kawasan Berikat Nusantara
		2. PT Kawasan Industri Makasar
		3. PT kawasan Industri Medan
		4. PT Kawasan Industri Wijaya
		5. PT PDI Batam
		Bidang Konstruksi Bangunan
		1. PT Nindya Karya
		2. PT Wijaya Karya
		3. PT Waskita Karya
		4. PT Adhi Karya
		5. PT Brantas Abipraya
		6. PT Hutama Karya
		7. PT Istaka Karya
		8. PT Pembangunan Perumahan
		Bidang Konsultan Konstruksi
		1. PT Bina Karya
		2. PT Indah Karya
		3. PT Indra Karya
		4. PT Virama Karya
		5. PT Yudya Karya
		Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
		1. PT Amarta Karya
		2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
		3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
		4. PT Industri Kapal Indonesia
		5. PT Jasa Marga



Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
III.	SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
	Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
	1. PT Pelabuhan Indonesia I	
	2. PT Pelabuhan Indonesia II	
	3. PT Pelabuhan Indonesia III	
	4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
	5. PT Rukindo	
	6. PT Varuna Tirta Prakasya	
	Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
	1. PT Angkasa Pura I	
	2. PT Angkasa Pura II	
	Bidang Sarana Perhubungan	
	1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
	2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
	3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
	4. PT Kereta Api Indonesia	
		Bidang Pos
		1. PT Pos Indonesia
		Bidang Pariwisata
		1. PT Hotel Indonesia dan Natour
		2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
		3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
		Bidang Penyiaran
		1. PT Televisi Republik Indonesia
IV.	SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
		Bidang Perkebunan
		1. PT Perkebunan Nusantara I
		2. PT Perkebunan Nusantara II
		3. PT Perkebunan Nusantara III
		4. PT Perkebunan Nusantara IV
		5. PT Perkebunan Nusantara V
		6. PT Perkebunan Nusantara VI
		7. PT Perkebunan Nusantara VII
		8. PT Perkebunan Nusantara VIII
		9. PT Perkebunan Nusantara IX



Lampiran I : 4/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT Inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN**

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung



Lampiran II : 2/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12 ✓
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %. maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

-BUMN INFRASTRUKTUR	35
-BUMN NON INFRASTRUKTUR	15

2. Indikator yang dinilai
Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator
Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = $100\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = $80\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = $50\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = $20\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendermen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal



Lampiran II : 9/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.



Lampiran II: 10/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

3. Metode Penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.



Lampiran II: 11/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:

Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2

Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.

Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.

- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
$0 < x \leq 30$ hari	2
$0 < x \leq 60$ hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan

Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan

- Triwulan I 4
- Triwulan II 0
- Triwulan III 0
- Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- 1) Laporan pelaksanaan RKAP
- 2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
- 3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
- 4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
- 5) Laporan pelaksanaan PUKK



Lampiran II : 13/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

- Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
TOTAL	6	6

- Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus :
$$\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi :

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
 - Saldo awal
 - Pengembalian pinjaman
 - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
 - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- | | |
|---|-----------|
| - Saldo awal tahun 1999 | Rp. 500 |
| - Pengembalian pinjaman | Rp. 5.000 |
| - Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan | Rp. 4.000 |
| - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK | Rp. 500 |

Jumlah

Rp.10.000



Lampiran II: 14/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\%$

Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus :
$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi :

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
 - Lancar 100 %
 - Kurang lancar 75 %
 - Ragu-ragu 25 %
 - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar = 1.500
- Kurang lancar = 500
- Ragu-ragu = 900
- Macet = 100

Jumlah 3.000



Lampiran II : 15/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x 100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x 75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x 25 %	=	225
- Macet	100	x 0 %	=	0

Jumlah rata-rata tertimbang **2.100**

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3000} \times 100\% = 70\%$

3000

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

IV. LAIN-LAIN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
 - a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
 - b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.



Lampiran II: 16/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pelayanan kepada Pelanggan/Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan. ✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service) ✓ Perbaikan mutu produk. ✓ Pengembangan jalur distribusi. ✓ Pelayanan gangguan/troubles. ✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan. ✓ Kecepatan pelayanan. ✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan. ✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan /pemakai jasa. 	<p>Pelabuhan</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>PLN</p> <p>Jalan Tol</p> <p>Garuda/MNA Bandara</p>	<p>Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb</p> <p>Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.</p> <p>Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.</p> <p>Kualitas jalan, indikator traffic sign.</p> <p>On time performance.</p> <p>Kebersihan terminal Bandara.</p>
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle. ✓ Peningkatan rendemen. ✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi. ✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya. ✓ Peningkatan nilai men-hour. ✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi). 	<p>Perkebunan</p> <p>Kereta Api/pelayaran/penerbangan</p> <p>PLN</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>Konsultan</p> <p>Pertambangan</p>	<p>Rendemen, produksi per hektar, dsb.</p> <p>Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.</p> <p>Susut teknis, susut distribusi, dsb.</p> <p>Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P)</p> <p>Men-hour terjual, dsb.</p> <p>Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.</p>



Lampiran II : 17/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

(1)	(2)	(3)	(4)
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. ✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang. ✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum. ✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan. ✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif. 	<p>Perkebunan</p> <p>Pelabuhan</p> <p>Transportasi</p>	<p>Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.</p> <p>Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb.</p> <p>Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.</p>
4. Inovasi produk baru	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. ✓ Penciptaan produk-produk baru ✓ Peningkatan penguasaan teknologi. 	<p>Kontraktor</p> <p>Industri kimia dasar</p>	<p>Hak patent, hik cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.</p> <p>Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.</p>
5. Peningkatan kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mutu diklat. ✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri) 	Berlaku umum untuk semua sektor	<p>Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan.</p> <p>Kaderisasi pimpinan.</p> <p>Peningkatan kesejahteraan</p> <p>Kepedulian manajemen terhadap R & D.</p>
6. Research & Development (R & D).	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengembangan metode baru yang prospektif. ✓ Hasil riset yang bermanfaat. ✓ Perhatian perusahaan terhadap R & D. 	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pencapaian sasaran. ✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran. ✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan. 	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.



Lampiran II: 13/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Kepedulian terhadap lingkungan.	✓ Kebersihan lingkungan. ✓ Pelaksanaan AMDAL. ✓ Reklamasi. ✓ Estate regulation.	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008.

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

